

**DAKWAH PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWAROH DI DESA
TEBAT MONOK KECAMATAN. KEPAHIANG, KABUPATEN.
KEPAHIANG PROVINSI BENGKULU**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam

OLEH :
ORI WIDIA WATI
NIM: 1516310059

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2021 M/1442 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: **Orni Widiawati** NIM: 1516310059 yang berjudul

"**Dakwah Pondok Pesantren Al-Munawwaroh di Desa Tebat Monok Kecamatan**

Kepahiang Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu". Program Studi

Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin,

Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini

telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing

II. Oleh karena itu, sudah layak untuk di ujikan dalam sidang munaqasyah/skripsi

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Juni 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Japarudin, S.Sos.I, M.Si

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I

NIP. 198001232005011008

NIP. 198306122009121006

Mengetahui

Plt. Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitria, S.Ag, M.Si

NIP. 197510132006042001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276. Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

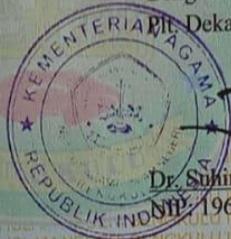
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Ori Widia Wati NIM: 1516310059 yang berjudul "Dakwah Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Di Desa Tebat Monok Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu". Telah diuji dan dipertahankan di depan tim sidang munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 20 Agustus 2021

Dinyatakan LULUS. Telah diperbaiki, dapat diterima, dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos) dalam Jurusan Dakwah Program Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Bengkulu, September 2021
Dekan FUAD



Dr. Suhirman, M.Pd
NIP. 196802191999031003

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Dr. Japarudin, M.Si
NIP. 198001232005011008

Musyaffa, M.Sos
NIP. 199012282019031007

Penguji I

Penguji II

Dr. M. Ridho Syabibi, M.Ag
NIP. 196807272002121002

Rodyyah, MA.Hum
NIP. 198110142007012010

MOTO

Hidup adalah Proses, Hidup adalah Belajar
Tanpa ada batas Umur, Tanpa ada batas Tua
Jatuh berdiri lagi, kalah mencoba lagi,
gagal bangkit lagi.
‘NEVER GIVE UP’
Sampai Tuhan berkata
‘WAKTUNYA PULANG’

Barang Siapa Yang Berani Memaksakan Diri
Untuk Bisa Mustahil Tidak Akan Bisa
(Nasehat)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil‘alamin

Rasa syukur yang begitu dalam serta segenap usaha dan doa meminta keridhoan sang ilahi Raja Semesta Alam, skripsi yang berjudul: Dakwah Pondok Pesantren di Desa Tebat Monok Kecamatan. Kepahiang, Kabupaten. Kepahiang Provinsi Bengkulu, berhasil saya selesaikan dan karya ilmiah ini akan saya persembahkan kepada:

1. Sembah sujudku kepada Allah SWT.
2. Kedua orang tuaku tercinta yaitu seorang ayah yang gagah dan kuat untuk selalu membimbing dan mengajarku yaitu Ayahanda Sukarmansyah dan seorang ibu tercinta dan terkasih yang selalu setia mempertaruhkan nyawanya demi saya yaitu Ibunda Ida Royani.
3. Dosen-dosen yang telah membantu dan membimbing saya bapak Japarudin, bapak Rahmat Ramdhani, bunda Rini Fitria, bapak Wira Hadikusuma, dan semua dosen yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
4. Kakak dan adek-adek saya (Olan Ade Utama dan Ema Komala, Oma Krisna dan Echa Rosa Nia) yang selalu memberi semangat untuk saya dalam menuntut ilmu dan menempuh pendidikan strata satu (S1).
5. Bucik dan keponakanku (Reta Novita, Kasih Putri Anugrah, Maiza Munifah) yang selalu membuat hari- hariku menjadi berwarna dan ceria.

6. Terima kasih juga atas kasih sayang dan dukungannya yaitu Abang Herli yang selalu memberi semangat bagi penulis.
7. Untuk seluruh keluarga besar yang selalu memberi semangat dan motivasi agar saya terus melaju untuk menghadapi segala rintangan.
8. Teman-teman satu perjuangan pengejar toga dan gelar S.Sos. satu Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2015.
9. Rekan, Sahabat dan teman seperjuangan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fuad, Serta Almamaterku IAIN Bengkulu.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul “Dakwah Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Di Desa Tebat Monok Kecamatan. Kepahiang, Kabupaten. Kepahiang Provinsi Bengkulu” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di IAIN Bengkulu, maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan didalam naskah saya, dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran peryantaan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu, Agustus 2021

Peneliti



METERA
TEMPEL
B6CAJX287323465

Ori Widiawati

ABSTRAK

ORI WIDIAWATI, NIM 1516310059, 2021, DAKWAH PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWAROH DI DESA TEBAT MONOK KECAMATAN KEPAHANG, KABUPATEN KEPAHANG PROVINSI BENGKULU.

Ada dua persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu: (1) bagaimana aktivitas dakwah yang dilakukan pondok pesantren Al-Munawwaroh, (2) apa saja faktor pendukung dan penghambat yang ada di pondok pesantren Al-Munawwaroh. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana aktivitas dakwah dipondok pesantren Al-Munawwaroh dan faktor pendukung dan penghambat yang ada dipondok pesantren Al-Munawwaroh. Untuk mengungkapkan persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bermanfaat untuk memberikan informasi, fakta dan data mengenai aktivitas dakwah dan faktor pendukung dan penghambat dipondok pesantren Al-Munawwaroh, kemudian data tersebut diuraikan, dianalisis dan dibahas untuk menjawab permasalahan tersebut.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa aktivitas dakwah yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Munawwaroh dalam meningkatkan pengetahuan agama dan perubahan sikap secara mendalam dan menjalin ukhuwah islamiyah diantara sesama santri adalah kegiatan muhadoroh dimana santri sebagai audiens atau jama'ah sedangkan ustadz/ustadzahnya sebagai pembina dalam kegiatan tersebut. Dalam melakukan kegiatan tersebut para santri harus melakukan persiapan baik secara fisik, psikis maupun materi pada saat tampil kegiatan agama ini. Adapun didukung oleh pemerintahan setempat, namun dalam menjalankan program keagamaan ini ada beberapa faktor yang dialami oleh para ustadz dan ustadzah yaitu faktor penghambat. Yang menjadi faktor penghambat para ustadz dan ustadzah dalam melaksanakan kegiatan ini dikarenakan para santri yang terkadang sering kali tidak mengikuti kegiatan program keagamaan santri dan sering kali susah diatur saat kegiatan sudah dimulai. Sedangkan faktor pendukung antusias para santri yang bertugas dalam kegiatan program ini sangatlah amanah dalam tugas yang diberikan oleh ustadz atau ustdzahnya.

Kata Kunci: Dakwah, Program Keagamaan dan Pondok Pesantren

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunianNya serta hidayah-Nya yang telah memberikan kekuatan kepada penulis, sehingga telah dapat menyelesaikan proposal ini yang berjudul “**Dakwah Pondok Pesantren Al-Munawwaroh di Desa Tebat Monok Kec. Kepahiang, Kab. Kepahiang Provinsi Bengkulu**”. Shalawat serta salam penulis limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membahwa peradapan manusia dari zaman Jahiliyah kepada zaman yang berilmu pengpetahuan pada saat sekarang ini skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan dorongan baik moral maupun materil dari berbagai pihak. Sehingga dengan itu, pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M., Ag, M.H. Selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu Dr. Suhirman, M. Pd yang selalu memotivasi.
3. Kutua Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu Rini Fitria, S. Ag., M. Si selaku pembimbing akademik yang senantiasa memberikan motivasi dan bimbingan dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (SI).

4. Wira Hadi Kusuma, M. Si selaku Kaprodi KPI telah memberikan fasilitas serta membantu proses administrasi.
5. Seluruh Dosen dilingkungan Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan petunjuk diberbagai disiplin ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Seluruh staf administrasi Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah membantu penulis dalam pengurusan administrasi.
7. Seluruh rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Jurusan Dakwah angkatan 2015 Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
8. Pihak Perpustakaan IAIN Bengkulu.
9. Ustadz dan Ustadzah di pondok pesantren Al-Munawwaroh Desa Tebat Monok Kepahiang, Kecamatan Kepahiang Provinsi Kota Bengkulu.
10. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Sukarmansyah dan Ibu Ida Royani yang telah membesarkan, mengasuh, mendidik penulis dengan kasih sayang.
11. Teman-teman seperjuangan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam 2015 terima kasih atas bantuannya selama ini.
12. Teman-teman seperjuangan KKN kelompok 03 (Sri Mulyani, Firda Utami, Julia Nofika, Nurita Ristia, dan Yesi Purnama Sari).

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan yang perlu diberi masukan dan diperbaiki. Oleh karena itu kritik, dan saran dari semua pihak sangat diperlukan untuk kesempurnaan skripsi ini.

Bengkulu, September 2021

Ori Widiawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAM PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
MOTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian.....	6
F. Kajian Penelitian Terdahulu.....	7
G. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Kajian Teori.....	10
1. Pengertian Dakwah	10
2. Unsur-Unsur Dakwah.....	11
3. Komunikasi Dakwah	28
B. Kajian Tentang Pesan Dakwah	29
1. Definisi Pesan Dakwah	29
2. Keterlibatan Mad'u	32
C. Kajian Tentang Pondok Pesantren.....	35
1. Pengertian Pondok Pesantren	35
2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren	36
3. Tujuan Pondok Pesantren.....	40
4. Fungsi dan Peranan Pesantren.....	41
D. Aktivitas Dakwah di Pondok Pesantren	42
1. Tipologi Dakwah di Pesantren	42

2. Santri Sebagai Sasaran Dakwah.....	43
3. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah	44

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46
B. Penjelasan Judul Penelitian	47
C. Waktu Dan Lokasi Penelitian	47
D. Informan Penelitian.....	48
E. Sumber Data.....	49
F. Teknik Pengumpulan Data.....	50
G. Teknik Keabsahan Data	51
H. Teknik Analisis Data.....	53

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	57
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Munawwaroh	57
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Munawwaroh	58
3. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Al-Munawwaroh.....	58
4. Profil Pondok Pesantren Al-Munawwaroh	59
5. Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Munawwaroh	60
B. Hasil Penelitian.....	64
1. Aktivitas Dakwah Yang Diterapkan Pondok Pesantren Al-Munawwaroh	64
2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dakwah di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh	75
C. Pembahasan Hasil Penelitian	81
1. Aktivitas Dakwah di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh	81
2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dakwah di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh	85

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	86

DAFTAR PUSTAKA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama dakwah, setiap muslim yang baik pada prinsipnya adalah seorang dai atau mubaligh karena Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga diri, keluarganya di dunia dan akhirat dari siksa api neraka. sebagaimana firman Allah:¹

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S At-Tahrim: 6)

Dakwah merupakan suatu aktifitas yang mulia, ia menjadi kewajiban bagi setiap umat, dengan tujuan untuk memberikan informasi tentang Islam dan mengajak orang lain agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Islam.² Penyebarluasan ajaran Islam ke seluruh aspek kehidupan bukanlah bergantung kepada misi tertentu akan tetapi setiap orang Islam yang telah mengetahui akan seruan Islam (agama) sudah mempunyai kewajiban untuk menyampaikan dakwah, bersamaan dengan laju dan perkembangan zaman.

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), Q.S. At-Tahrim: 6, hlm. 335.

²Ismah Salman, *Strategi Dakwah di Era Millenium, Jurnal Kajian Dakwah dan Budaya*, (Jakarta: UIN Syahid, 2004), hlm . 3.

Dakwah harus mampu mengkondisikan dengan sasaran yang dapat dilihat dari berbagai aspek nya, yaitu: kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan ideologi yang diyakininya, bahkan tidak hanya itu, suksesnya perubahan dakwah yakni terlihat perubahan sasaran (madu), terutama didalam peningkatan pengalam keagamaan, baik yang bersifat *mahdhoh* atau *ghairu mahdhah*, itulah tujuan dakwah.

Sementara itu, hal lainnya yang juga perlu mendapat perhatian agar dakwah Islam dapat menyebar dengan baik adalah dengan mengetahui secara tepat kepada siapa dakwah itu ditujukan karena setiap manusia itu tidaklah sama, baik dari segi usia, tingkat kecerdasan, status sosialnya dalam masyarakat. Dan dalam banyak hal lainnya, yang kesemua ini menuntut agar penyeruh dakwah arif akan siapa yang dihadapi dan dengan cara bagaimana ia harus menghadapinya sehingga apa yang ia serukan dapat diterima dengan baik.³

Dakwah merupakan suatu keharusan dalam rangka mengembangkan agama. Dakwah harus dilakukan sesuai dengan perkembangan zaman sekarang yang sudah maju dalam hal teknologi maupun ilmu pengetahuan. Sebab aktifitas dakwah yang maju akan membawa pengaruh terhadap pengajuan agama dan sebaliknya aktifitas dakwah yang lesu akan berakibat pada kemunduran agama. Karena adanya hubungan timbal balik seperti itu maka, dapat di mengerti jika Islam meletakkan kewajiban dakwah diatas setiap pemeluknya.

³Andi Darmawan, dkk, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Lesfi, 2002).

Pentingnya pelaksanaan dakwah didalam Pondok Pesantren Al-Munawwaroh yang harus dilakukan karena akan menjadi tauladan bagi masyarakat sekitarnya, sebagaimana tujuan pendidikan dipesantren adalah menjadi manusia yang berkepribadian Islami yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubliq Islam dalam masyarakat sekitar.

Untuk mewujudkan pelaksanaan dakwah yang baik perlu dikelola dengan sistematis yang baik. Dakwah yang perlu dikembangkan di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kepahiang proses *bi al-hikmah, mau'izatul hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan*, yang sudah terlebih dahulu secara sistematis untuk mengajak atau meningkatkan dalam merealisasikan ajaran dalam kehidupan guna untuk mendapatkan ridho Allah SWT.

Pelaksanaan dakwah di dalam Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kepahiang sangat diperlukan dan merupakan kebutuhan, karena hanya dengan dakwah yang baik akan dicapai tujuan bersama baik secara hasil guna dapat tercapai dengan lebih baik dan tidak gagal.

Pada zaman sekarang ini telah banyak berdiri lembaga-lembaga dakwah yang berperan penting dalam menyiarkan ajaran-ajaran Islam, tidak terkecuali lembaga-lembaga pendidikan Islam yang lebih dikenal dengan Madrasah atau pondok pesantren. Dilihat dari segi perkembangannya pondok pesantren saat ini tidak kalah majunya dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Tetapi masih banyak pula pondok pesantren yang terbelakang dari segi perkembangannya sebagai salah satu

wadah pendidikan. Untuk itu, yang diperlukan pesantren saat ini adalah bagaimana pihak pesantren mengelola dengan baik sehingga mampu mencetak generasi-generasi dai yang berwawasan luas.

Muhadharah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses pembinaan, untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Pondok pesantren mungkin dianggap lebih mudah dalam mengelola kegiatan dakwah. Namun pada kenyataannya pondok pesantren tidak selalu berhasil dalam menyelenggarakan kegiatan dakwah tersebut. Hal itu disebabkan karena pengelola belum mampu menerapkan dasar-dasar dakwah yang baik dan benar. Pondok pesantren Al-Munawwaroh terletak di Desa Tebat Monok Kepahiang, Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu.

Pondok Pesantren Al-Munawwaroh telah menerapkan Muhadharah sebagai wadah untuk meningkatkan kemampuan santri-santrinya dalam berdakwah. Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan, melalui Muhadharah, para santri dilatih untuk mengembangkan potensinya. Merupakan salah satu lembaga swasta yang mempunyai peran penting dalam mengembangkan bakat yang dimiliki para santri agar mencetak kader-kader dai dan membentuk lembaga pendidikan yang efektif dan inovatif. Alasan peneliti memilih judul skripsi ini, untuk mengetahui potensi masing-masing para santri dan santriwati dalam mengembangkan rasa percaya dirinya untuk menyampaikan pesan

dakwahnya dan bisa bertanggung jawab atas pesan dakwah yang disampaikan.

Dalam upaya meninjau bagaimana aktifitas dakwah, terhadap seorang dai dalam menyampaikan pesan kepada madunya. Maka penulis tertarik untuk mengkajinya dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Dakwah Pondok Pesantren di Desa Tebat Monok Kecamatan. Kepahiang, Kabupaten. Kepahiang Provinsi Bengkulu”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diambil pokok permasalahan untuk dikaji lebih lanjut. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- 1 Bagaimana aktifitas dakwah yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Munawwaroh?
- 2 Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat dalam dakwah dipondok pesantren Al-Munawwaroh?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari salah pengertian dalam pembahasan ini, maka peneliti memfokuskan permasalahan yang di bahas, yaitu aktifitas dakwah dalam kegiatan Muhadharah di pondok pesantren Al-Munawwaroh.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan adalah:

1. Untuk menjelaskan bagaimana dakwah yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Munawwaroh.

2. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam dakwah di pondok pesantren Al-Munawwaroh.

E. Kegunaan Penelitian

Beberapa manfaat yang di harapkan penulis dalam penelitian ini antara lain, sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah karya ilmiah di bidang dakwah. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan untuk memperdalam ilmu dakwah bagi mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Bengkulu.
2. Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu tambahan informasi, sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan tentang dunia pondok pesantren, terutama mengenai ilmu dakwah dari pondok pesantren Al-Munawwaroh dan dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi lembaga dakwah lain dalam menjalankan aktivitas berdakwah yang baik dan terarah.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tulisan tentang Dakwah yang telah ada sebelumnya, guna menghindari kesamaan dalam penelitian berikut ini kami paparkan beberapa tulisan yang berkenaan dengan Dakwah sebagai berikut:

1. Skripsi Iswati, tahun 2007 dengan judul “Metode Dakwah Pondok Pesantren Syaikh Jamilurrahman As-Salafy Yogyakarta”. Dalam

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode dakwah yang digunakan Pondok Pesantren Syaikh Jamilurahman As-Salafy menggunakan metode deskriptif kualitatif. Semua data diambil dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian menganalisisnya dengan analisis indeksikalitas. Analisis indeksikalitas adalah keterkaitan makna kata, perilaku dan lainnya pada konteksnya. Hasil dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Syaikh Jamilurahman As-Salafy dalam menjalankan dakwahnya kepada masyarakat menggunakan metode-metode yang dapat diklasifikasikan menjadi dua ciri. Pertama internal dan kedua eksternal. Metode dakwah untuk kalangan internal yaitu metode dakwah yang dilaksanakan khusus untuk santri Pondok Pesantren Syaikh Jamilurahman As-Salafy. Sementara itu metode dakwah untuk kalangan eksternal yaitu metode yang dilakukan diluar Pondok Pesantren Syaikh Jamilurahman As-Salafy. Metode dakwah yang digunakan dalam klasifikasi ini adalah metode dakwah ceramah baik secara langsung maupun melalui media, metode diskusi dan metode keteladanan.

2. Skripsi Yusnidar dengan judul “Metode Dakwah Terhadap Narapidana Cabang Rumah Tahanan Negara Jantho Di Lhoknga”. Kegiatan dakwah yang dilakukan adalah dengan menggunakan tiga metode dakwah yaitu, *dakwah al-hikmah*, *mauizatul hasanah* dan *mujaddalah*. Untuk mencapai keberhasilan dalam menjalankan metode-metode

tersebut akan perlu dikelola dengan baik. Karena cabang rumah tahanan Negara jantho di lhoknga sudah melakukan kegiatan dakwah dengan menggunakan tiga metode tersebut, jika kegiatan dakwah tidak dikelola dengan baik maka tidak akan memberi dampak positif bagi parapidana, dan kegiatan dakwah tersebut akan sia-sia.. penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dimana peneliti melakukan dengan cara *Field Research* yang bersumber dari lapangan (observasi dan wawancara).

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut meskipun terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Namun peneliti saat ini untuk pertama kali penelitian di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Desa Tebat Monok Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang, karena penelitian saat ini fokus kepada dakwah di pondok pesantren al-munawwaroh desa tebat monok kecamatan kepahiang kabupaten kepahiang.

Kedua penelitian yang dilakukan diatas memiliki perbedaan yang sangat signifikan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu tentang “Dakwah di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Desa Tebat Monok Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang”.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah didalam menguraikan dan memahami penelitian ini, maka penulis akan membahas masing-masing bab sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan kerangka teori, pada bab ini membahas tentang kajian teori.

BAB III merupakan metode penelitian, pada bab ini membahas pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV merupakan hasil penelitian, gambaran umum wilayah penelitian, dan pembahasan hasil penelitian. Dalam bab ini akan di bahas tentang dakwah di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh.

BAB V penutup, memuat tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Tentang Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah (ajakan) yaitu kegiatan yang bersifat **دَعَا يَدْعُو دَعْوَةً** yang mengandung makna mengajak, memanggil, dan menyeruh.⁴ Orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis aqidah, syariat, dan akhlak Islam. Kata dakwah merupakan kata benda (*masdar*) dari kata kerja kata dakwah merupakan dari kata kerja **دَعَا يَدْعُو** yang berarti panggilan seruan atau ajakan.⁵ Dakwah menurut etimologi bahasa berasal dari kata arab: **دَعَا يَدْعُو دَعْوَةً** yang berarti mengajak, menyeruh, dan memanggil. Dalam dunia dakwah, orang yang berdakwah biasa disebut dai dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan madu.⁶ Dakwah menurut istilah adalah, penyampaian pesan Islam kepada manusia disetiap waktu dan tempat dengan berbagai metode dan media yang sesuai dengan situasi dan kondisi para penerima pesan dakwah.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara professional dalam upaya pembentukan pemahaman yang benar tentang Islam

⁴H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta:Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al- Qur'an, 1973), hlm. 127.

⁵RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm.25.

⁶Wahidin Saputra, M.A, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Muslimin Asgaf. Jakarta, 2011 hlm. 1.

terhadap objek dakwah yang berakibat dapat membawa perubahan sikap dan perilaku.

2. Unsur-unsur Dakwah

Dalam suatu aktifitas dakwah perlu diperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam dakwah atau dalam bahasa lain adalah komponen-komponen yang harus ada dalam setiap kegiatan dakwah.⁷ Unsur-unsur tersebut adalah dai (subjek dakwah), madu (sasaran dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media dakwah), thariqah (metode dakwah), dan atsar (efek dakwah).⁸

a. Dai (Subjek Dakwah)

Dai adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung, melalui lisan, tulisan atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebar luaskan ajaran Islam, melakukan upaya perbuatan kearah kondisi yang lebih baik menurut ajaran Islam.

Pada dasarnya, semua pribadi muslim berperan secara otomatis sebagai juru dakwah, artinya orang yang harus menyampaikan atau dikenal sebagai komunikator dakwah. Maka yang dikenal sebagai komunikator dakwah itu dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- 1) Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang *mukallaf* (dewasa) di mana bagi mereka kewajiban

⁷ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010, hlm. 19.

⁸ Moh. Ali Aziz, *op.cit*, hlm. 75.

dakwah merupakan suatu yang melekat, tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintahnya.

- 2) Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (mutakhasis) dalam bidang agama islam, yang dikenal dengan panggilan ulama.⁹

Dalam pengertian yang khusus dai adalah orang yang mengajak kepada oaring lain baik secara langsung atau tidak langsung dengan kata-kata perbuatan atau tingkah laku kearah yang lebih baik atau lebih baik menurut syariat Al-Qur'an dan Sunnah.

Dalam pengertian khusus tersebut dai identik dengan orang yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Ia harus mampu bertindak dan bertingkah laku yang semestinya dilakukan oleh seorang pemimpin. Ia harus mampu berbicara dengan masyarakatnya dengan bahasa yang dimengerti. Oleh karena itu seorang dai juga harus mengetahui dengan pasti tentang latar belakang dan kondisi masyarakat yang dihadapinya.

Masalah yang menonjol dalam bidang ini adalah tentang kualitas, yaitu kurangnya pendidikan, terbatasnya wawasan , keislaman, politik, sosial, ekonomi, kemasyarakatan dan iptek, disamping kurangnya latihan dan pengalaman, sehingga sering

⁹Wahyu Ilaih, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Rosdakarya, 2010), hlm. 19.

ditemui kekeliruan yang seharusnya tidak perlu terjadi. Untuk itu pelatihan untuk para pelaku dan pengelola dakwah guna meningkatkan kemampuan penalaran dalam rangka aktualisasi ajaran Islam dan integritas diri perlu diadakan secara regular dan harus mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak yang terkait.¹⁰

b. Madu (Sasaran Dakwah)

Wahyu Ilaihi dalam bukunya *Komunikasi Dakwah* mengartikan madu adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Sedangkan Muhammad Abduh, dalam buku *Ilmu Dakwah* karya Moh. Ali Aziz membagi mad'u menjadi tiga golongan, yaitu:¹¹

- 1) Golongan cerdas cendekawan yang cinta kebenaran, yaitu yang dapat berpikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.
- 2) Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.

¹⁰RB Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah Dari Dakwah Konvensional menuju Dakwah Kontemporer*, (Jakarta: AMZAH Cetakan ke-1 desember 2007), hlm. 49.

¹¹ Muhammad Munir, Wahyu Ilaihi. *Menejemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 23.

3) Golongan yang berbeda dengan golongan di atas, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalam benar.¹²

c. Maddah (Materi Dakwah)

Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan dai kepada madu. Pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran Islam yang secara umum yaitu pesan aqidah, syari'ah dan akhlak. Menurut Moh. Ali Aziz dalam bukunya Ilmu Dakwah, menjelaskan bahwa Maddah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i pada madu. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum materi dakwah dapat di klarifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu :

1) Masalah Aqidah (Keimanan/Kepercayaan)

Aqidah berasal dari bahasa arab Aqidah yang bentuk jamaknya adalah a"qa" id dan berarti *faith belief* (Keyakinan/Kepercayaan) sedang menurut Loouis Ma'luf ialah *mauqidah alayhal qalb wa al dlamir*. Yang artinya sesuatu yang mengikat hati dan perasaan.¹³

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah aqidah Islamiyah. Aspek aqidah ini yang akan membentuk moral manusia.

¹² Muhammad Munir, Wahyu Ilaihi. *Menejemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 23.

¹³ Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya, 2012), hlm. 84

Oleh karena itu pertama kali yang di jadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah aqidah atau keimanan.¹⁴

Kalau kita berbicara tentang aqidah maka yang menjadi topik pembicaraan adalah masalah keimanan yang berkaitan dengan rukun-rukun iman dan peranannya dalam kehidupan beragama.

Rukun iman meliputi :

- a) Iman kepada Allah,
- b) Iman kepada Malaikat Allah,
- c) Iman kepada Kita-kitab Allah,
- d) Iman kepada Nabi dan Rasul ,
- e) Iman kepada Hari Kiamat ,
- f) Iman kepada Qadla dan Qadar.

2) Masalah Syariah (Hukum)

Hukum atau syariah sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dan hukum-hukumnya. Pelaksanaan syariah merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syariah yang menjadi kekuatan peradaban di kalangan kaum muslimin.¹⁵

26. ¹⁴ Muhammad Munir, Wahyu Ilaihi, *Menejemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm.

¹⁵ Ismail, *menjelajah atas dunia Islam*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 305.

Syar'i dalam Islam adalah hubungan erat dengan amal (lahir) nyata dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia yakni meliputi:

- a. Ibadah (dalam arti khas) Thahara (bersuci) adalah merupakan keadaan yang terjadi sebagai akibat hilangnya hadas atau kotoran.¹⁶
- b. Shalat adalah suatu ibadah yang mengandung perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.
- c. Zakat adalah ibadah maliyah yang diperuntukan memenuhi kebutuhan pokok orang-orang yang membutuhkan (miskin).
- d. Puasa adalah suatu ibadah yang diperintahkan Allah yang dilaksanakan dengan cara menahan makan dan minum serta hubungan seksual dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari.
- e. Haji adalah perjalanan mengunjungi ke ka'bah untuk melakukan ibadah tawaf, sa'i, wukuf dan

¹⁶Rahman Tinongan dkk., *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 87.

manasikmanasik lain untuk memenuhi panggilan Allah SWT serta mengharap keridhoanya.¹⁷

3) Muamalah

Muamalah (hukum niaga) mengenai masalah hukum perniagaan atau perdagangan, dapat dibedakan menjadi dua macam, pertama bentuk perdagangan yang halal disebut *ba'i* (jual beli) sedangkan yang haram disebut *riba*.¹⁸

- a) Munakahat (hukum nikah)
- b) Waratsah (hukum waris)
- c) Muamalah (hukum jual beli)
- d) Hinayah (hukum pidana)
- e) Khilafah(hukum negara)
- f) Jihad (hukum peperangan dan perdamaian)

Islam merupakan agama yang menekankan urusan mu'amalah lebih besar posisinya dari pada urusan ibadah. Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial dari pada aspek kehidupan ritual. Islam yang menjadikan seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdikan kepada Allah. Ibadah dalam muamalah disini, diartikan sebagai ibadah

¹⁷ Rahman Tinongan dkk., *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 209.

¹⁸ Musthafa Kamal dkk., *Fiqih Islam*, cetakan II (Jogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2002), hlm. 352.

yang mencangkup hubungan dengan Allah SWT, Cakupan aspek muamalah jauh lebih luas dari pada ibadah.

4) Masalah Akhlak

Secara Etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari Khuluqun yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Kalimat-kalimat tersebut memiliki segi-segi persamaan dengan perkataan Khuluqun, yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta, dan mahluk yang berarti yang di ciptakan. Sedangkan secara terminologi masalah akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperatur batin yang mempengaruhi perilaku manusia.

Ilmu akhlak bagi AlFarabi, tidak lain dari bahasaan tentang keutamaan-keutamaan yang dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidupnya yang tertinggi, yaitu kebahagiaan, dan tentang berbagai kejahatan atau kekurangan yang dapat merintang, usaha pencapaian tujuan tersebut.¹⁹

Iman adalah aqidah, Islam merupakan syar'i, ihsan ialah akhlak. Terhadap ketiga pokok ajaran Islam ini, ada beberapa pendapat ulama' antara lain:

¹⁹ Muhammad Munir, Wahyu Ilaihi. *Menejemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm.24.

- a) Ketiga komponen ini diletakan secara hirarki. Artinya mula-mula orang harus memperteguh aqidah, lalu menjalankan syariat, kemudian menyempurnakan akhlak. Pada posisi puncak inilah maksud diutusny Nabi SAW, yakni menyempurnakan akhlak. Dengan asumsi ini, maka untuk mengarahkan seseorang menjadi baik, pendakwah harus memperkuat imannya terlebih dahulu. Jika imannya telah teguh, barulah ia mengajarkan cara-cara menjalankan agama. Jika ia dapat menjalakkannya dengan benar, pendakwah berusaha membersihkan hatinya. Dengan hati yang bersih, ia akan merasa hidupnya dipantau oleh Allah SWT sehingga berakhlak mulia dan menjahui segala maksiat.
- b) Ketiganya diletakan secara sejajar. Maksudnya, aqidah yang bertempat di akal, syariat dijalankan anggota tubuh, dan akhlak berada dihati. Pendakwah mengajarkan bahwa menjalankan shalat harus dengan pikiran yang yakni, mematuhi syarat dan rukunya, serta hati yang ikhlas. Banyak umat Islam yang menjalankan agamnya dengan keimanan yang tipis serta

hati yang kurang bersih, sehingga tidak menghasilkan akhlak yang terpuji.²⁰

3. Sumber Pesan Dakwah

1) Al- Qur'an

adalah wahyu penyempurna. Seluruh wahyu yang diurunkan oleh Allah SWT kepada nabi-nabi terdahulu termaktub dan teringkas dalam al-Qur'an. Dengan mempelajari al

Qur'an, seseorang dapat mengetahui kandungan kitab taurat, Kitab Zabur, Kitab Injil, Shohifah (lembaran wahyu) Nabi Nuh a.s, Shohifah Nabi Musa a.s, dan Shohifah yang lain.

Untuk mengetahui kandungan al- Qur'an, kita bias menelaah antara lain kandungan surat Al-Fatihah yang oleh para ulama' dikatakan sebagai ringkasan al- Qur'an. Dalam surat Al-Fatihah, terdapat tiga bahasan pokok yang sebenarnya menjadi pesan sentral dakwah, yaitu aqidah (ayat 1-4), ibadah (ayat 5-6), dan muamalah (ayat 7).²¹

2) Hadits Nabi

Segala hal yang berkenaan dengan Nabi SAW yang meliputi ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat, bahkan ciri fisiknya dinamakan hadits. Untuk melihat kualitas

²⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2009), hlm. 336.

²¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2009), hlm. 319.

kesahihan hadits, pendakwah tinggal mengutip hasil penelitian dan penilaian ulama hadits, tidak harus menelitinya sendiri. Pendakwah hanya perlu cara mendapatkan hadist yang sohih dan memahami kandungannya. Jumlah hadits yang termaktub dalam beberapa kitab hadits sangat banyak. Terlalu berat bagi pendakwah untuk menghafal semuanya. Pendakwah cukup membuat klasifikasi Hadits berdasarkan kualitas dan temanya.²²

3) Pendapat Para Sahabat

Orang yang hidup bersama Nabi SAW, pernah bertemu dan beriman kepadanya adalah sahabat Nabi SAW. Pendapat sahabat Nabi SAW memiliki nilai tinggi, karena kedekatan mereka dengan Nabi SAW dan proses belajarnya yang langsung dari beliau. Diantara para sahabat Nabi SAW, ada yang termasuk sahabaat senior dan sahabat junior. Sahabat senior diukur dari waktu masuk Islam, perjuangan, dan kedekatannya dengan Nabi SAW. Hampir semua perkataan sahabat dan kitab- kitab hadits berasal dari sahabat senior.

²² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2009), hlm. 321.

4) Pendapat para ulama'

Pengertian ulama' disini dikhususkan orang yang beriman, menguasai ilmu keislaman secara mendalam dan menjalankannya.

d. Wasilah (Media Dakwah)

Menurut Asmuni Syukir dalam bukunya Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, mengatakan bahwa Media Dakwah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.²³

Media dakwah adalah alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran) Islam kepada madu.²⁴ Dalam buku Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership karya Hamzah Yaqub, Abdul Kadir Munsyi menjelaskan bahwa media dakwah adalah alat yang menjadi saluran penghubung ide dengan umat, suatu elemen yang vital yang merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah.²⁵

e. Thariqah (Metode Dakwah)

²³ Asmuni Syukir, op.cit, hlm. 163.

²⁴ Moh. Ali Aziz, op.cit, hlm. 120.

²⁵ Hamzah Ya'qub. *Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*. Bandung: Diponegoro, 1973, hlm. 47.

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan.²⁶

Landasan umum mengenai metode dakwah tergambar dalam Firman Allah SWT:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah manusia kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-Mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S An-Nahl: 125).²⁷

Dalam ayat diatas, dikatakan bahwa metode dakwah ada tiga yaitu: *bi al-hikmah*, *mau'izatul hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan*. Secara garis besar ada tiga pokok metode (*thariqah*) dakwah yaitu:

1) Bi Al-Hikmah

Yaitu berdakwah dengan memerhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik-beratkan

²⁶ M.Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, hlm. 33.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya Juz 14 Surat An-Nahl ayat 125*, hlm. 224.

pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi mereka tidak lagi mereka terpaksa atau keberatan.

Kata hikmah sering kali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang di dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik, maupun rasa tertekan.

Hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilaksanakan atas dasar persuasif. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hikmah mengajak manusia menuju jalan Allah tidak terbatas pada perkataan lembut, semangat, sabar, ramah, lapang dada, tetapi juga tidak melakukan sesuatu melebihi batasnya. Dengan kata lain harus menempatkan sesuatu pada tempatnya.²⁸

2) Mau'izatul Hasanah

Yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam

²⁸Siti Muriah, *Metode Dakwah Komtemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000, hlm. 42-43.

yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka. Ali Musthafa Yakub mengatakan bahwa, mau'izatul hasanah, adalah ucapan yang berisi nasihat-nasihat baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarkan, atau argumen yang memuaskan sehingga pihak audiensi dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subjek dakwah.²⁹

Seorang dai sebagai subjek dakwah harus mampu menyesuaikan dan mengarahkan pesan dakwahnya sesuai dengan tingkat berfikir dan lingkup pengalaman dari objek dakwahnya, agar tujuan dakwah sebagai ikhtiar untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam kehidupan pribadi atau masyarakat dapat terwujud.

3) Mujadallah Billati Hiya Ahsan

Yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.

Kata *mujadallah* dari kata *jadala* pada dasarnya berarti membantah atau berbantah-bantahan. Kata

²⁹Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, hlm. 100.

mujadallah dimaknai oleh mufasir Al-Razi dengan bantahan yang tidak membahwa kepada pertikaian dan kebencian, artinya bahwa dakwah dalam bentuk ini adalah dakwah dengan cara debat terbuka, argumentatif dan jawaban yang dapat memuaskan masyarakat luas.³⁰

Metode dakwah *bi al mujadallah* dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu metode debat, *al-hiwar* (dialog), dan *as-ilah wa ajwibah* (Tanya jawab). Debat biasanya pembicaraan antara dua orang atau lebih yang cenderung saling menjatuhkan lawan. *Al-Hiwar* merupakan metode dialog yang lebih berimbang, karena masing-masing pembicara memiliki hak dan kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Kemudian metode dakwah *as-ilah wa ajwibah* atau metode Tanya jawab, yaitu proses dakwah ketika madu memberikan pertanyaan kepada dai, kemudian dai yang menjawabnya. Karena dakwah memiliki tujuan menerangi manusia, maka jawaban dai harus berusaha agar jawabannya bisa menjelaskan dan menerangi akal pikiran.

f. Atsar (Efek Dakwah)

Dalam setiap aktifitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi, artinya jika dakwah telah dilakukan oleh seorang dai dengan materi dakwah, *wasilah*, dan *thariqah* tertentu, maka akan timbul respons dan efek (*atsar*) pada mad'u (penerima dakwah).

³⁰Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet-ke 1, 2011), hlm. 11.

Efek atau *atsar* dakwah terjadi pada diri individu penerima atau khalayak dakwah (*madu*), sebagai akibat dari pesan yang dilontarkan oleh dai atau *muballigh*, baik secara langsung maupun melalui media massa.

Atsar sering disebut juga dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para dai. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah yang disampaikan, maka selesailah dakwahnya. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya.³¹

Dalam proses komunikasi atau dakwah, *atsar* merupakan unsur terakhir, sebagai perwujudan dari kerjasama seluruh unsur lain. Justru itu *atsar* merupakan ujung dari proses dakwah, sedangkan proses komunikasi atau dakwah adalah hubungan rohaniyah pesan dari saat mulai dilontarkan hingga saat pesan itu diterima oleh komunikan (*madu*). *Atsar* terjadi pada diri komunikan atau khalayaknya dengan seluruh aspeknya.

Atsar sangat penting artinya dalam proses komunikasi, terutama bagi dakwah yang berisi ajakan atau panggilan untuk berbuat baik, melakukan kebajikan dan mencegah kemungkaran berdasarkan ajaran Islam.³² *Atsar* merupakan suatu ukuran tentang keberhasilan atau kegagalan suatu proses komunikasi atau proses

³¹M.Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, hlm. 34.

³²Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm.178.

dakwah. Jika *atsar* itu menunjukkan suatu gejala yang sesuai tujuan komunikasi terutama dakwah, maka hal itu berarti efektif. Dengan demikian suatu dakwah yang efektif akan menimbulkan *atsar* yang positif atau *atsar* yang sesuai dengan tujuan dakwah, yaitu manusia selalu setia atau kembali pada fitrah, beriman, berilmu, dan beramal saleh.

3. Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun nonverbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.

Komunikasi dakwah dapat juga diartikan sebagai upaya komunikator (orang yang menyampaikan pesan, seperti: Ustadz, Ulama, Kyai, Buya, atau Mubaligh) dalam mengkomunikasikan/menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dan Hadits kepada umat (khalayak) agar umat dapat mengetahui, memahami, menghayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dan pandangan hidupnya.

Secara umum, komunikasi dakwah adalah suatu penyampaian pesan dakwah yang secara sengaja dilakukan oleh komunikator (dai)

kepada komunikan (madu) dengan tujuan membuat komunikasi berperilaku tertentu.³³

Komunikasi dakwah dapat didefinisikan sebagai “proses penyampaian dan informasi Islam untuk memengaruhi komunikan (objek dakwah/mad’u), agar mengimani, mengilmui, mengamalkan, menyebarkan dan membela kebenaran ajaran Islam.

Komunikasi dakwah juga dapat didefinisikan sebagai komunikasi yang melibatkan pesan-pesan dakwah dan aktor-aktor dakwah, atau berkaitan dengan ajaran Islam dan pengamalannya dalam berbagai aspek kehidupan.³⁴

Adapun yang dimaksud komunikasi dakwah di sini adalah yaitu tipe atau bentuk gambaran, dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran tasawuf pada proses komunikasi yang bertujuan membentuk sifat zuhud, wara’ dan lain sebagainya, yang tanpa paksaan agar dapat mempraktekkannya pada kehidupan sehari-hari.

B. Kajian Tentang Pesan Dakwah

1. Definisi Pesan Dakwah

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima.³⁵ Pesan adalah sesuatu yang bisa disampaikan dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok yang dapat

³³Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 26.

³⁴<https://books.google.co.id/books?id=JUNcBAAQBAJ&pg=PA113&dq=Komunikasi+Dakwah.html>. (Diakses tanggal 1 Febfuari 2020, pukul 19.13)

³⁵Hafied Cangara, *Pengertian Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada,1998), hlm. 23.

berupa buah pikiran, keterangan, pernyataan dari sebuah sikap.³⁶ Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.³⁷ Sementara Astrid mengatakan bahwa pesan adalah, ide, gagasan, informasi, dan opini yang dilontarkan seorang komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mempengaruhi komunikan kearah sikap yang di inginkan oleh komunikator.³⁸ Sedangkan dakwah hakikatnya memiliki pengertian secara khusus. Secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang bermakna "panggilan, ajakan atau seruan". Dalam tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk sebagai "isim masdar". Kata ini berasal dari fiil (kata kerja) "da'a, yad'u" yang artinya memanggil, mengajak atau menyeru.³⁹

Pesan dakwah adalah isi pesan komunikasi secara efektif terhadap penerima dakwah, pada dasarnya materi dakwah Islam, bergantung pada tujuan dakwah yang di capai sudah menjadi doktrin dan komitmen bahkan setiap muslim wajib berdakwah, baik itu secara perorangan ataupun dengan orang banyak, oleh karena itu dakwah harus terus di lakukan. Pesan dakwah tidak lain adalah Al-Islam yang bersumber kepada Al-Quran dan Al-Hadits sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syariah

³⁶Toto Tasmoro, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 9.

³⁷Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.18.

³⁸Susanto Astrid, *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek*, (Bandung: Bina Cipta,1997), hlm. 7.

³⁹Totok Jumanoro, *Psikologi Dakwah*, (Jawa Barat: Sinar Grafika Offset), hlm. 16.

dan akhlak dengan sebagaimana cabang ilmu yang di perolehnya. Jadi pesan dakwah atau materi dakwah adalah isi dakwah yang di sampaikan dai kepada madu yang bersumber dari agama Islam.⁴⁰

Salah satu unsur dakwah adalah madu yakni manusia yang merupakan individu atau bagian dari komunitas tertentu.⁴¹ Madu sebagai sentral dakwah yang hendak dicapai melalui dakwah untuk pemberdayaan masyarakat menuju lahirnya komunikasi. Maka, kepentingan dakwah itu berpusat kepada apa yang dibutuhkan oleh komunitas atau masyarakat (madu), dan bukan apa yang dikehendaki dai. dakwah berorientasi kepada kepentingan madu (*madu centered preaching*), dan tidak kepentingan dai.

Asmuni Syukir, membagi tujuan dakwah menjadi 2 macam, yaitu terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Pertama, tujuan umum, pada tujuan ini dakwah adalah upaya mengajak manusia, meliputi orang mukmin dan orang kafir atau musrik kepada jalan yang benar yang diridhoi oleh Allah SWT agar bahagia dan sejahtera di dunia dan di akhirat. Kedua, tujuan khusus ini meliputi:

- a) Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT,
- b) Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih mualaf,
- c) Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah SWT.

⁴⁰ Jamaludin Kafi, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Indah, 1997), hlm. 35.

⁴¹ Faizah, Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm.70.

- d) Mendidik dan mengajar anak- anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.⁴²

Didalam pesan tabligh merupakan salah satu unsur penting ketika seseorang akan mau bertabligh, maka penting mengetahui karakter atau ciri-ciri pesan yang akan disampaikannya. Ketika seseorang akan menggunakan suatu media, baik mimbar, cetak, maupun elektronik, yang terbesit dalam pikiran penyiar, bukan hanya bagaimana cara mnggunakan media-media itu, tetapi juga pesan apa yang akan disampaikan melalui media itu.

Bagaimanapun, banyak bentuk pesan yang mungkin bisa disajikan dalam berbagai media, tapi masalahnya, apakah itu termasuk pesan tabligh atau bukan? Kesamaran atas perbedaan pesan tabligh dengan pesan bukan tabligh, akan membuat suatu media yang berlabel Islam misalnya, malah menyajikan pesan yang tidak semestinya. Sebaliknya, suatu media yang tidak berlabel Islam malah banyak menyajikan pesanpesan tabligh. Oleh karena itu, maka menjadi penting batas-batas yang dapat memberikan ciri atau karakter pesan yang bermuatan tabligh dengan ciri pesan yang bukan bermuatan tabligh. Hal ini dimaksudkan agar para calon penyiar tabligh mendapat kejelasan batasan serta arah dari pesan yang akan disampaikan.⁴³

2. Keterlibatan Madu

⁴²Asmuni Syukir, *Dasar- Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), hlm. 51-58.

⁴³Aep Kusnawan, *Komunikasi Penyiaran Islam*, (Bandung: Dehilman Production), hlm. 3-4.

Madu adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Ketika membahas tentang keterlibatan mad'u dalam sebuah ceramah, maka kita akan membahas tentang manusia yang menerima pesan dakwah, dalam hal ini berkaitan dengan sikap penerima pesan atau mad'u dalam menerima pesan yang disampaikan oleh penceramah atau dai.

Sikap (attitude) merupakan suatu hal yang sangat penting dalam penerimaan pesan dakwah, istilah ini pertama kali digunakan oleh Herbert Spencer dimana ia memandang sikap sebagai suatu status mental tertentu pada seseorang pada suatu obyek. Konsep ini sering digunakan oleh para ahli dalam bidang social dan erat kaitannya dengan psikologi sosial yang berhubungan dengan manusia atau mad'u dalam kehidupan bersosial.⁴⁴

Krech dan Crutchfield mendefinisikan sikap sebagai gabungan dari motivasi, emosi, persepsi dan kognisi terhadap aspek-aspek dalam kehidupan individu. Dengan demikian komponen-komponen dalam sikap ada tiga yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif itu berupa pengetahuan, kepercayaan, persepsi atau hal-hal lain yang dasarnya adalah hasil perkembangan pikir, komponen afektif ini merupakan komponen psikologis yang berkaitan dengan evaluasi terhadap objek yang dikaitkan dengan menyenangkan atau tidak menyenangkan

⁴⁴ Siti Mahmuda, *Psikologi Sosial Teori & Model Penelitian*, Cetakan I, (UIN Maliki Press, 2011), hlm. 21.

terhadap suatu obyek, komponen konatif merupakan komponen yang berkaitan dengan kecenderungan untuk bertindak termasuk didalamnya motivasi.

Dari definisi tentang sikap diatas, jika seorang dai tidak bisa mengenal sikap atau karakter dari masyarakat atau madu yang akan menerima ceramah, maka ceramah yang disampaikan tidak bisa tersampaikan dengan baik kepada masyarakat atau mad'unya, agar keterlibatan madu bisa maksimal dan antusias serta memperhatikan dalam menerima materi/pesan ceramah, maka dai bisa mempelajari terlebih dahulu karakter masyarakat atau mad'u yang akan menerima pesan/materi ceramah.

Perlu dikemukakan bahwa dalam lembaga- lembaga, kelompok-kelompok sosial dan proses sosial terdapat hubunganhubungan sosial atau secara teknis disebut interaksi sosial, yang dengan atau melalui interaksi sosial itu individu memperoleh dan mengorganisasikan pengalamannya.

Agar bisa memahami masyarakat atau madunya dan pesan/materi khotbah Jumat yang disampaikan bisa tersampaikan, maka kita bisa mengenal masyarakat atau mad'unya dari golongannya, Muhammad Abduh membagi mad'u mejadi tiga golonganyaitu:⁴⁵

- 1) Golongan cerdas dan dewasa yang cinta kebenaran dan dapat berfikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.

⁴⁵ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 19-20.

- 2) Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan golongan diatas adalah mereka yang senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu, tak sanggup mendalami benar.

Dan jika disebutkan secara general, sasaran dakwah ini adalah meliputi semua golongan masyarakat. Walaupun masyarakat ini berbeda dan masing-masing memiliki ciri-ciri khusus dan tentunya juga memerlukan cara-cara yang berbeda-beda dalam berdakwah, perlu kita lihat dulu siapa madunya, dari golongan mana agar apa yang akan kita dakwahkan dapat diterima dengan baik oleh madu.⁴⁶

C. Kajian Tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan 'kiyai'.⁴⁷ Perkataan pesantren berasal dari kata santri yang dengan awal 'pe' di depan dan di akhir 'an' berarti tempat tinggal para santri.⁴⁸ Menurut Arifin yang dikutip oleh Muhaimin dan Mujib pondok pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seseorang

⁴⁷Zamakhsyari Dhoefler, *Relevansi Pesantren dan Pengembangan Ilmu*. (Jakarta, P3M), hlm. 11.

⁴⁸Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 1.

kiyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan saran masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bawah pesantren adalah sebuah tempat tinggal, asrama pendidikan tradisional yang di dalamnya terdapat santri yang di bimbing oleh kiyai yang mempunyai serta program pendidikan santri yang lebih menekankan tentang agama Islam.

2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Hampir dapat dipastikan, lahirnya pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada lima elemen pesantren antara satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan yaitu: kiyai, santri, pondok, masjid, dan pengajian kitab Islam klasik atau disebut dengan kitab kuning. Bukan berarti elemen-elemen lainnya tidak menjadi bagian penting dalam sebuah lembaga pendidikan pesantren. Sedangkan supra struktur pesantren meliputi yayasan, kiyai, santri, para pembantu kiyai atau ustadz/ustadzah.

Unsur-unsur atau elemen pokok pesantren yang harus dimiliki setiap pondok pesantren yaitu: kiyai, masjid, santri, pondok dan kitab kuning, adalah elemen yang unik yang membedakan sistem pendidikan

pesantren dengan lembaga pendidikan lain.⁴⁹ Unsur-unsur pesantren sebagai berikut:

a. Kyai

Kyai merupakan elemen di pondok pesantren bahkan sebagai pendiri pesantren tersebut. Dalam hal ini kyai merupakan unsur yang terpenting dalam pesantren karena kemasyuran seorang kyai tergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu pengetahuan, karismatik, berwibawa, serta kemampuan kyai dalam mengelola pesantren. Dengan demikian jelaslah bahwa kepribadian sosok kyai sangat menentukan perkembangan pesantren kedepan karena kyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren, karena peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan dan perkembangan pengurus sebuah pesantren berarti kyai merupakan unsur yang paling esensial.

b. Santri

Santri merupakan unsur kedua dalam pesantren. Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut kyai jika memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab klasik (kitab kuning). Ibarat magnet, kyai lah yang mendorong santri untuk belajar kepadanya. Semakin tenar seorang kyai maka akan semakin banyak pula yang ingin berguru

⁴⁹Hasyim, H. Farid, *Visi Pondok Pesantren Dalam Pengembangan SDM: Studi Kasus di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam*, (UMM, Program Pasca Sarjana, 1998 Tesis), hlm. 39.

kepadanya. Bahkan kebesaran sebuah pesantren dapat diukur dari jumlah santrinya.

c. Kitab-kitab Kuning

Kitab kuning dalam pondok pesantren tradisional merupakan bahan ajar yang mendapat tempat yang istimewa, dan menjadi pembeda antara pendidikan lain. Kitab klasik atau yang sering disebut dengan kitab kuning ciri khas pesantren ini umumnya berbahasa arab dan tanpa adanya *kharakat* atau lebih sering disebut dengan *kitab gundul*. Adapun kitab-kitab klasik yang ada di pondok pesantren dapat digolongkan menjadi delapan kelompok yaitu: a) *Nahwu* (sintaksis) dan *Saraf* (morfologi), b) *Fiqh*, c) *Ushul fiqh*, d) *Hadist*, e) *Tafsir*, f) *Tauhid*, g) *Tasawuf* dan etika, h) *Tarikh* dan *balaghah*.⁵⁰

d. Asrama (Pondok)

Pesantren tradisional pada umumnya memiliki asrama atau pemonndokan untuk para santrinya. Pondok atau pemonndokan merupakan tempat penggemblengan, pendidikan, dan pembinaan serta pengajaran ilmu pengetahuan. Alasan utama pendirian pemonndokan adalah; *Pertama*, santri kebanyakan merupakan murid asal luar daerah dimana kiai tinggal, dan ada tuntutan untuk tinggal di pesantren dalam waktu yang cukup lama. *Kedua*, kebanyakan pesantren berdiri di daerah pedesaan, sehingga tidak

⁵⁰ Umiarso dan Zazin, Op. Cit. h 35

adanya akomodasi (perumahan) yang cukup untuk menampung santri. *Ketiga*, menurut kiai santri merupakan titipan Tuhan dan wajib untuk diberikan tempat dan dilindungi.⁵¹

e. Masjid

Menurut bahasa, masjid merupakan isim makam (nama tempat) yang diambil dari *isim fi'il* (kata kerja) bahasa arab sajadah yang artinya tempat sujud, masjid ini juga lama kelamaan tumbuh dan berubah sehingga menjadi satu bangunan yang membelakangi arah kiblat dan dipergunakan sebagai tempat sholat baik sendiri atau jama'ah, masjid merupakan elemen yang bisa terpisahkan dari pesantren dianggap sebagai tempat yang paling tepat dalam mendidik pesantren, terutamadalam Pratik sholat lima waktu, khutbah, barjama'ah dan pengajian kitab kuning.⁵²

Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap pesantren memiliki elemen berbeda-beda, tergantung pada tingkat besar, kecil, serta program pendidikan yang dijalankan pesantren. Pada pesantren kecil, elemen-elemennya cukup dengan kyai, santri, asrama atau pondok, kitab-kitab klasik (kuning), dan metode pengajaran. Sedangkan pesantren besar, perlu ditambah lagi dengan unsur-unsur lain seperti para ustadz sebagai pembantu kyai dalam pengajaran, bangunan (gedung) sekolah atau madrasah, pengurus, manajemen, organisasi,

⁵¹ Umiarso dan Zazin. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*.(Semarang: Rasail Media Group, 2011), hlm. 29

⁵²Mundzirin Yusuf Elba, *Masjid Tradisional di Jawa*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1993), hlm.1-2.

tata tertib, dan lain sebagainya disesuaikan dengan kebutuhan pesantren.

3. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pesantren adalah membina warga Negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menekankan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupan serta menjadikan sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat. Dan Negara. Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik siswa/ santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
- b. Mendidik siswa/ santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan menumbuhkan semangat kebangsaan agar dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan dan Negara.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan / masyarakat lingkungan).

- e. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan khususnya pembangunan mental-spiritual.
- f. Mendidik siswa/ santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.⁵³

4. Fungsi dan Peranan Pesantren

Fungsi pesantren pada awalnya berdirinya sampai dengan kurun sekarang telah mengalami perkembangan, visi, posisi dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. Syarif dan kawan-kawan, meyebutkan bawah pesantren pada masa yang paling awal (masa Syaikh Maulana Malik Ibrahim) berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan.

Disamping itu pesantren juga berperan dalam berbagai bidang lainnya secara multidimensional baik berkaitan langsung dengan aktivitas-aktivitas pendidikan pesantren maupun di luar wewenangnya.

Perkembangan masyarakat dewasa saat ini menghendaki adanya pembinaan anak didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dengan sikap dan pengetahuan, kecerdasan dan

⁵³Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta, Erlangga, 2002), hlm.6-7.

keterampilan, kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat secara luas, serta meningkatkan kesadaran terhadap alam lingkungannya. Asas pendidikan yang demikian itu diharapkan dapat merupakan upaya pemberdayaan untuk mempersiapkan warga guna untuk melakukan suatu pekerjaan yang menjadi mata pencaharian dan berguna bagi masyarakat, serta menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.⁵⁴

D. Aktivitas Dakwah di Pondok Pesantren

1. Tipologi Dakwah di Pondok Pesantren

Secara umum pondok pesantren dikategorikan kedalam dua bagian besar yaitu: Pondok pesantren *Salaf* (lama) dan pondok pesantren modern (*Khalaf*). Pondok pesantren dalam kategori *Salaf* (lama) jika sistem pengajarannya masih menggunakan metode lama dan belum memasukkan unsur-unsur pendidikan modern. Pesantren yang bercorak tradisional ditandai oleh beberapa ciri, yang *pertama* menggunakan kitab klasik (*kitab kuning*) sebagai inti pendidikannya, *kedua* kurikulumnya terdiri atas materi khusus pelajaran agama, *ketiga* sistem pengajaran terdiri atas sistem pengajaran individual (*sorogan*) dan klasikal (*blandongan, wetonan dan halaqoh*).⁵⁵

⁵⁴Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta, Erlangga, 2002), hlm.22-25.

⁵⁵ Umiarso dan Zazin. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*.(Semarang: Rasail Media Group, 2011) hlm. 64

Selanjutnya pondok pesantren yang modern atau sering disebut dengan pondok pesantren *khalaf* adalah pondok pesantren yang dalam hal pendidikannya sudah mengkolaborasikan antara pendidikan yang salaf dan pendidikan yang modern, seperti sudah diadakannya penjenjangan pendidikan dan kurikulum. Lebih lanjut pada pondok pesantren modern ini biasanya membuka pendidikan formal seperti Taman Kanak-Kanak (TK) sampai pada Perguruan Tinggi (PT).⁵⁶

Pendapat lain mencirikan pesantren *khalaf* (modern) dengan *pertama* ciri kurikulumnya terdiri atas pelajaran agama dan pelajaran umum, *kedua* di lingkungan pesantren dikembangkan tipe sekolah umum, *ketiga* adakalanya di dalam pesantren tidak diajarkan kitab kuning.

2. Santri Sebagai Sasaran Dakwah

Santri adalah sekelompok masyarakat yang masih belajar agama kepada kyai atau ulama di lingkungan pondok pesantren.⁵⁷ Santri dalam pondok pesantren berdasarkan domisilinya dibagi menjadi dua yaitu santri *muqim* dan santri *kalong*. Arti santri *muqim* adalah santri yang setiap harinya berada di dalam pondok pesantren serta mengikuti segala kegiatan yang ada di pondok pesantren tersebut. Sedangkan santri *kalong* sebagaimana asal namanya “*kalong-kelelawar*” adalah hewan yang biasa keluar pada malam hari, sedangkan siangnya pulang ke rumah masing-masing. Santri *kalong*

⁵⁶ Sufyan Sarung, *Demokrasi Dari NU Untuk Peradaban Ke-Indonesia-an*. Surabaya: Khalista, 2008), hlm. 151.

⁵⁷ Mu'tasim, *Perlawanan Santri Pinggiran*. (Yogyakarta: Insan Madani, 2010), hlm. 40.

yang dimaksud dalam bagian adalah santri yang mengikuti pelajaran pondok pesantren hanya di malam hari, dan di siang hari mereka akan pulang ke rumah masing-masing dan mengikuti pendidikan seperti biasa.⁵⁸

3. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah

Pengertian sebagai lembaga dakwah, melihat kiprah pesantren dalam kegiatan dakwah dikalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan suatu aktifitas menumbuhkan kesadaran beragama atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam.⁵⁹

Sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesantren merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah, atau syari'ah di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama (lembaga dakwah) terlihat dari elemen pondok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai masyarakat umum untuk menyelenggarakan majelis *ta'lim* (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan dan lain sebagainya.⁶⁰

Pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membeda-bedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya.

⁵⁸ Umiarso dan Zazin. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*.(Semarang: Rasail Media Group, 2011), hlm.31.

⁵⁹ M.Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003), hlm. 38.

⁶⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 61.

Biaya hidup di pesantren relatif lebih murah dari pada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan sehari-harinya dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu. Sebagai lembaga sosial, pesantren ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, minta nasihat 'doa', berobat, dan minta ijazah yaitu semacam jimat untuk menangkal gangguan dan lain sebagainya.⁶¹

Tugas kemasyarakatan pesantren sebenarnya tidak mengurangi arti tugas keagamaannya, karena dapat berupa penjabaran nilai-nilai hidup keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat luas. Dengan fungsi sosial ini, pesantren diharapkan peka dan menanggapi persoalan-persoalan kemasyarakatan, seperti: memelihara tali persaudaraan memberantas kebodohan dan sebagainya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Maksud dari penelitian lapangan

(*field research*) adalah penelitian tentang apa yang sesungguhnya sedang diamati, yang benar-benar terjadi menurut apa yang dilihat, didengar dan diamati dengan alat indra peneliti.⁶² Sedangkan menurut Robert Bogdan dan Steven J. Tylor mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati. Dengan kata lain penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.⁶³

Penelitian dilakukan secara langsung oleh peneliti di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kepahiang, peneliti mengumpulkan data pendukung dan kelengkapan informasi penting dalam penelitian. Kemudian peneliti menyajikan data-data tersebut secara deskriptif.

B. Penjelasan Judul Penelitian

Dakwah yaitu kegiatan yang bersifat **دَعَا يَدْعُو دَعْوَةً** yang mengandung makna mengajak, memanggil, dan menyeruh.⁶⁴ Orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis aqidah, syariat, dan akhlak Islam. Kata dakwah merupakan kata benda (*masdar*) dari kata kerja **دَعَا يَدْعُو** yang berarti panggilan seruan atau ajakan.⁶⁵ Dakwah menurut etimologi bahasa berasal dari kata arab: **دَعَا يَدْعُو دَعْوَةً** yang berarti

⁶²Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm.67.

⁶³V.Wiratna Sujarweni, *Metodologi penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Pers, 2004), Hal.19.

⁶⁴H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjema Al- Qur'an, 1973), hlm. 127.

⁶⁵RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 25.

mengajak, menyeruh, dan memanggil. Dalam dunia dakwah, orang yang berdakwah biasa disebut da'i dan orang yang menerima dakwah atau orang yang di dakwahi disebut dengan mad'u.⁶⁶ Dakwah menurut istilah adalah, penyampaian pesan Islam kepada manusia disetiap waktu dan tempat dengan berbagai metode dan media yang sesuai dengan situasi dan kondisi para penerima pesan dakwah.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah peneliti ingin menyelidiki tentang Dakwah di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Di Desa Tebat Monok Kecamatan. Kepahiang Kabupaten. Kepahiang Provinsi Bengkulu.

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September dengan Oktober 2020. Adapun lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kepahiang terletak di Jalan Lintas Kepahiang Bengkulu, Desa Tebat Monok, Kabupaten Kepahiang.

D. Informan Penelitian

Informasi penelitian adalah orang memberikan informasi pada saat penelitian tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang berlangsung dilapangan.⁶⁷ Penentuan informan pada penelitian yang dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. *Purpose sampling* merupakan metode atau

⁶⁶ Wahidin Saputra, M.A, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Muslimin Asgaf. Jakarta, 2011 hlm. 1.

⁶⁷ Muhammad Iqbal, *Metode Dakwah Ustadz Di Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu*, (Institut Agama Islam, Bengkulu 2016), hlm.43.

cara pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam mengambil informasi untuk tujuan tertentu.⁶⁸

Adapun subjek penelitian yang akan diambil sebagai sample peneliti yaitu pimpinan pondok pesantren, ustadz/ustadzah, dan beberapa santri yang tinggal di pesantren al-munawwaroh, sample kriteria sebagai berikut:

Kriteria-kriteria informasi dalam penelitian ini adalah:

1. Pengasuh pondok pesantren Al-Munawwaroh Kepahiang
2. Ustadz/Ustadzah pondok pesantren Al-Munawwaroh Kepahiang
3. Santri pondok pesantren Al-Munawwaroh Kepahiang

Sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Dalam ini penulis menentukan subjek yang di teliti yaitu pengasuh pondok pesantren Al-Munawwaroh Kepahiang 1 orang, ustadz/ustadzah 2 orang, dan santri/santriwati 4 orang sehingga informasi peneliti berjumlah 7 orang di pondok pesantren Al-Munawwaroh Kepahiang.

E. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan yang erat kaitannya dengan masalah yang akan diteliti yaitu dakwah di pondok pesantren Al-Munawwaroh. Dalam penelitian ini yang termasuk dari data primer adalah hasil wawancara dengan

⁶⁸Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.28.

pimpinan pondok pesantren, ustadz/ustadzah, dan santri sebagai informan mengenai dakwah di pondok pesantren Al-Munawwaroh.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti atau data yang diperoleh berasal dari hasil dokumentasi yang telah ada. Data sekunder yaitu sebagai data pendukung dari laporan yang ada, seperti data-data yang diambil dari sumber-sumber yang tidak diambil dari pondok pesantren Al-Munawwaroh Kabupaten Kepahiang melalui media yang sudah ada seperti, penelitian-penelitian terdahulu, jurnal-jurnal ilmiah yang memuat data mengenai judul penelitian, surat kabar yang memuat tentang penelitian, serta sumber lainnya yang bisa dijadikan sumber yang sah.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Pengamatan (Observasi)

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁶⁹

Teknik penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang gambaran umum mengenai Pondok Pesantren Al-Munawwaroh, selain itu juga untuk mengetahui dakwah di pondok pesantren Al-Munawwaroh.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷⁰ Adapun wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, dimana penulis membuat pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya yang mengenai judul penelitian. Pedoman wawancara berisi tentang uraian penelitian yang dituangkan dalam bentuk daftar pertanyaan agar proses wawancara dapat berjalan dengan baik. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data langsung secara lebih mendalam dan akurat tentang permasalahan yang diteliti.

3. Dokumentasi

⁶⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.220.

⁷⁰Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.135.

Menurut Suharsimi Arikunto, mengungkapkan bahwa: “Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya”.

Dokumentasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan: data tentang pondok pesantren Al-Munawwaroh, foto kegiatan wawancara, dan lain-lain.

G. Teknik Keabsahan Data

Sebagaimana pentingnya kedudukan data dalam penelitian, memastikan kebenaran data juga menjadi pekerjaan yang tak boleh diabaikan oleh peneliti.⁷¹ Maka dari itu keabsahan data adalah bagian penting dalam penelitian. Dan teknik yang dipakai untuk menguji keabsahan data peneliti yaitu ketekunan pengamat dari triangulasi.

1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian sosial yang bersifat kualitatif, pengamatan menjadi teknik utama dan memiliki peran yang sangat signifikan. Melalui pengamatan, seorang peneliti bisa memahami keadaan objek, mempelajari situasinya, menjelaskan dan menafsirkannya menjadi sebuah data penelitian. Dalam konteks pemeriksaan keabsahan data, ketekunan pengamatan dapat dimaknai sebagai upaya mencari secara konsisten interpretasi

⁷¹ Ibrahim Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 87

dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisi yang konstan dan tentatif, atau sebagaimana menurut Moleong bahwa ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dan adapun ketekunan pengamatan yang dilakukan peneliti, yaitu mengetahui mengenai Dakwah Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Di Desa Tebat Monok Kec. Kepahiang, Kab. Kepahiang Provinsi Bengkulu.

2. Triangulasi

Secara sederhana triangulasi dapat dimaknai sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian dengan cara membandingkan antara sumber, teori maupun metode atau teknik penelitian. Karena itu, moleong membagi teknik pemeriksaan keabsahan data ini kepada triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori.

a. Triangulasi sumber sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari masing-masing narasumber.

b. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data yang dihasilkan dari beberapa teknik yang berbeda, yang digunakan dalam penelitian.

c. Triangulasi teori dilakukan dengan cara membandingkan beberapa teori yang terkait secara langsung dengan data penelitian.

Dengan teknik triangulasi setidaknya ada tiga jalan yang dapat dilakukan oleh peneliti menurut Moleong, yaitu mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, mengeceknya dengan berbagai sumber data, dan memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan dapat dilakukan.⁷²

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan data mengenai dakwah yang diterapkan di pondok pesantren.

H. Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan upaya untuk mencapai serta menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menjadikannya sebagai temuan bagi orang lain.⁷³ Tujuan analisis data ialah menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca serta dipahami.

Metode yang digunakan ini ialah metode *survey* dengan pendekatan kualitatif, yang artinya setiap data terhimpun dapat dijelaskan dengan berbagai persepsi yang tidak menyimpang serta sesuai dengan judul penelitian. Teknik pendekatan deskriptif kualitatif merupakan suatu proses yang menggambarkan keadaan sasaran sebenarnya, penelitian secara apa adanya, sejauh apa yang penulis dapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan juga dokumentasi.⁷⁴

⁷² Ibrahim, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 123.

⁷³Noen Muhajirin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin 1998), hlm.183.

⁷⁴Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), hlm.15.

Untuk memperoleh dan menganalisis data yang telah di peroleh penulis menggunakan:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan , pemusatan perhatian pada penyederhanan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Data yang dicatat oleh peneliti pada saat masih di lapangan pada saat melakukan observasi dikumpulkan dan dilakukan reduksi. Setelah data diperoleh dari lapangan, kemudian data dirangkum, dan diseleksi sesuai dengan Dakwah Pondok Pesantren Al- Munawwarah di Desa Tebat Monok Kecamatan. Kepahiang, Kabupaten. Kepahiang Provinsi Bengkulu.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu menyusun data yang ditafsirkan secara kualitatif bersifat naratif.⁷⁵ Dalam penelitian ini setelah data direduksi, kemudian disajikan dalam wujud sekumpulan informasi yang tersusun dengan baik melalui ringkasan atau rangkuman-

⁷⁵ P. Joko Subagiyo, *Metode Penelitian*, hlm. 178

rangkuman berdasarkan data-data yang telah diselaikan atau reduksi yang memuat seluruh jawaban yang dijadikan permasalahan dalam peneliti. Dengan tersusunya semua data secara urut maka akan memudahkan dalam membaca hubungan-hubungan antara unsur-unsur dalam unit kajian peneliti yang memudahkan penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh dengan jalan deduktif dan induktif. Setelah data di reduksi dan di sajikan maka dari data-data tersebut kita dapat melakukan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk mencari kejelasan dan pemahaman terhadap gejala-gejala yang terjadi di lapangan. Kesimpulan dari data-data yang terkumpul untuk dijadikan bahan pembahasan merupakan jawaban atas permasalahan dalam peneliti Dakwah Pondok Pesantren Al- Munawwarah di Desa Tebat Monok Kecamatan. Kepahiang, Kabupaten. Kepahiang Provinsi Bengkulu.

Dari komponen tersebut harus saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Pertama-tama peneliti melakukan penelitian lapangan dengan mengadakan wawancara atau observasi yang disebut tahap pengumpulan data karena data yang dikumpulkan banyak maka di adakan reduksi data. Setelah direduksi kemudian di adakan penyajian data dan penarikan kesimpulan. Apabila ketika

tahapan tersebut telah dilakukan maka diambil penarikan atau *perivikasi* tentang masalah yang akan dibahas, sesuai permasalahan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Munawwaroh

Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kepahiang berdiri pada tanggal 1 muharrom 1998, yang awalnya berupa Madrasah Diniyah, yang santrinya dari lingkungan sekitar dengan jumlah 10 orang dan pada tahun 2000 barulah didirikan asrama/pemondokan dikarenakan ada santri/siswi yang ingin menginap, dengan berdasarkan itu Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kepahiang didirikan, yang santri awalnya mungkin berjumlah 10 orang dengan pendiri pesantren KH. Syamsudin Adnan, Wajiono dan beberapa guru.

Pada tahun 2005 Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kepahiang mendirikan Madrasah Aliya dengan pendiri KH. Syamsudin Adnan, Dra.Hj.Ulifah, M.Pd, Sugiayanto, S.Pd, Fathurohman, yang santri awalnya berjumlah 8 santri hingga sekarang berjumlah 40 santri. Madrasah Aliya Al-Munawwaroh telah meluluskan santri/siswi sebanyak 5 kali.

Pada tahun 2009 Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kepahiang mendirikan Madrasah Aliyah dengan pendiri KH.Syamsudin Adnan, Dra.Hj.Ulfah,M.Pd, Sugiayanto,S.Pd, Fathurrohman, pada tahun pertama jumlah murid 10 orang kemudian ada pindahan 1 orang sehingga jumlah murid 11 orang, pada tahun kedua Madrasah Aliyah mendapatkan murid 11 orang dan pada tahun ketiga mendapatkan murid 8, pada tahun keempat 12 orang.

Madrasah Aliyah Al-Munawwaroh telah meluluskan santri/siswi sejumlah 5 kali alumni kemudian santri yang melanjutkan keperguruan tinggi IAIN Bengkulu jurusan tafsir hadist berjumlah 12 orang dan yang sudah gelar serjana di STAIN Curup jurusan PAI berjumlah 5 orang, dan yang sedang proses jenjang pendidikan berjumlah 6 orang.⁷⁶

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Munawwaroh

Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kepahiang terletak di Jalan Lintas Kepahiang Bengkulu, Desa Tebat Monok, Kabupaten

⁷⁶Wawancara dengan ustadz Fathurrohman sebagai pimpinan di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh, tanggal 5 September tahun 2020.

Kepahiang, yaitu di daerah perlintasan antara Kepahiang Bengkulu. Tebat Monok adalah daerah yang terkenal sebagai daerah sentral penjual hasil pertanian di Kabupaten Kepahiang. Berjarak 1 Km dari pusat kota dan hanya kira-kira seratus meter dari jalan raya.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Munawwaroh

Visi Pondok Pesantren Al-Munawwaroh:⁷⁷

- a. Menjadikan Pondok Pesantren Al-Munawwaroh sebagai pesantren unggul yang menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa, cerdas, terampil, berbudaya serta mandiri.
- b. Menjadikan Pondok Pesantren Al-Munawwaroh sebagai pesantren berbasis IPTEK dan IMTAQ yang mapan di Kabupaten Kepahiang.

Misi Pondok Pesantren Al-Munawwaroh:

- a. Mewujudkan santri yang beriman dan bertaqwa yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (IMTAQ yang tinggi).
- b. Mewujudkan santri yang cerdas yang ditunjukkan dengan kemampuan tingkat akademis yang tinggi.
- c. Mewujudkan santri yang terampil dalam penguasaan IPTEK yang menguasai bidang keterampilan sebagai bekal terjun dalam masyarakat umum.

⁷⁷ Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Munawwaroh, tanggal 5 September tahun 2020.

- d. Mewujudkan santri yang berbudaya dengan tetap memelihara adat, seni dan budaya daerah serta bertindak arif terhadap lingkungannya.
- e. Mewujudkan santri mandiri yang mampu mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya untuk mengatasi tantangan masa depan.

4. Profil Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kepahiang

Nama Pondok Pesantren	: Al-Munawwaroh
Nama Pendiri	: KH. Syamsudin Adnan
Pimpinan	: KH. Syamsudin Adnan
No Statistik	: 5120170800
Tanggal	: 15 Mei 2016
Tahun berdiri	: Madrasah tahun 1998 M Pondok Pesantren tahun 2000 M
Rekening atas nama	: Pondok Pesantren Al-Munawwaroh
Nomor Rekening	: 5622-01-006751-53-9
Nama Bank	: BRI Unit Kepahiang II Curup

5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Munawwaroh

Dalam kegiatan belajar mengajar sarana dan prasarana sangat mendukung demi terciptanya tujuan pendidikan yang ingin dicapai, baik sifatnya internal maupun eksternal. oleh karena itu kelengkapan sarana dan prasarana ini sangat membantu guru dan santri dalam

menjalankan proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana pendidikan di Pondok Pesantren Al - Munawwaroh Kepahiang sebagai berikut:

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kelas	9 Ruang
2	Kantor	1 Ruang
3	Perpustakaan	1 Ruang
4	Masjid	1 Ruang
5	Ruang BP/BK	1 Ruang
6	Rumah Dinas	1 Buah
7	Wc Santri	2 Ruang
8	Wc Guru	1 Ruang
9	Meja Santri	198 Buah
10	Kursi Santri	198 Buah
11	Papan Tulis	10 Buah
12	Meja Guru	25 Buah
13	Kursi Guru	25 Buah
14	Bola Volly	2 Buah
15	Bola Basket	2 Buah
16	Bola Kaki	2 Buah
17	Tenis Meja	1 Ruang
18	Komputer	3 Ruang
19	Laptop	3 Buah

20	Perlengkapan UKS	1 Ruang
21	Gudang	1 Ruang
22	Kompang/Rabbana	1 Set
23	Sound Sistem	1 Set

Sumber: Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kepahiang Tahun 2020

Tabel 1.1

Kegiatan Santri Pondok Pesantren Al-Munawwaroh

No	Kegiatan	Jam	Tempat	Ket
1	Bangun Pagi	04.30 WIB	Asrama	
2	Persiapan Sholat Subuh	04.30-04.50 WIB	Masjid	
3	Sholat Sunnah Fajar	05.00-05.15 WIB	Masjid	
4	Jama'ah Sholat Subuh	05.15-05.30 WIB	Masjid	
5	Mufrodat	05.30-06.30 WIB	Madrasah	
6	Piket asmara	06.30-06.45 WIB	Asrama	
7	Sarapan pagi	06.45-07.00 WIB	Asrama	Sesuai Jadwal
8	Berangkat sekolah untuk pelajaran umum	07.00-12.30 WIB	Madrasah	
9	Jama'ah sholat dhuzur	12.30-12.40 WIB	Masjid	
10	Sekolah lagi	12.40-13.35 WIB	Madrasah	
11	Makan siang	13.35-13.45 WIB	Asrama	
12	Istirahat siang	13.45-14.00 WIB	Asrama	
13	Belajar kitab kuning sesuai	14.00-15.35 WIB	Asrama	

	dengan kitab yang dikaji			
14	Sholat ashar berjama'ah	15.35-15.45 WIB	Masjid	
15	Melanjutkan pembelajaran kitab kuning kembali	15.45-17.00 WIB	Madrasah	
16	Mandi sore/istirahat	17.12-18.10 WIB	Asrama	
17	Jama'ah sholat maghrib	18.10-18.35 WIB	Masjid	
18	Makan malam	18.35-18.50 WIB	Asrama	
19	Musawir bagi kelas III sampai kelas V	18.50-19.30 WIB	Musolah	
20	Sholat isya' berjama'ah	19.30-19.45 WIB	Masjid	
21	Istirahat persiapan malam	19.45-21.00 WIB	Asrama	
22	Tidur malam	21.00-04.30 WIB	Asrama	

Sumber: *Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kepahiang, Tahun 2020.*

Tabel 1.2

Struktur Program Keagamaan Santri Di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh

No	Nama Kegiatan	Waktu Dilaksanakan
1	Muhadhoroh	Sabtu 20.00-22.00
2	Berzanji	Sabtu 05.30-06.30
3	Hadroh	Jum'at 20.00-22.00
4	Bathul masa'il	Kamis 20.00-22.00
5	Tahsinul Qori'a	Kamis 17.30-18.00
6	Pengajian Kitab Kuning	Senin-sabtu 14.00-17.00
7	Soragan Al-qur'an	Senin-Rabu 20.00-22.00

Sumber: *Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kepahiang, Tahun 2020.*

Tabel 1.3

Data Santri dan Guru di Ponpes Al-Munawaroh

No	Tahun	Jumlah Guru	Jumlah Santri
1	1998	6 orang	10 orang
2	2005	10 orang	8 orang
3	2009	8 orang	11 orang
4	2010	14 orang	20 orang
5	2011	14 orang	40 orang
6	2012	18 orang	60 orang
7	2013	18 orang	70 orang
8	2014	20 orang	100 orang
9	2015	25 orang	125 orang
10	2016	25 orang	135 orang
11	2017	28 orang	145 orang
12	2018	30 orang	130 orang
13	2019	33 orang	140 orang
14	2020	36 orang	150 orang

Sumber: *Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kepahiang, Tahun 2020.*

B. Temuan (Hasil) Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dalam analisis ini, semua data yang terkumpul dan untuk mengetahui tentang Dakwah Pondok Pesantren di Desa Tebat Monok Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu maka penulis memfokuskan program keagamaan Dakwah yang digunakan pondok pesantren Al-

Munawwaroh seperti: Muhadroh penelitian juga wawancara kepada informan di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh sebagai berikut:

1. aktifitas dakwah yang diterapkan di pondok pesantren Al-Munawwaroh

Dalam rangka melakukan aktifitas dakwah dipondok pesantren Al-Munawwaroh mengadakan berbagai kegiatan dakwah yang semuanya bertujuan kepada dakwah Islamiyah. Pada saat penelitian dilakukan, sejauh pengamatan dan informasi yang diperoleh dari penelitian mengenai aktivitas dakwah. Ada berbagai kegiatan dakwah yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Munawwaroh untuk para santri yang mengedepankan nilai-nilai dakwah yang dilaksanakan berbagai bidang, bukan saja bidang dakwah yang digelutinya namun merambah pada bidang-bidang lainnya tanpa melepaskan bidang dakwah dalam pelaksanaannya.

“kesadaran akan pentingnya kegiatan dakwah yang ada dipondok pesantren Al-Munawwaroh sangatlah penting untuk para santri. Kegiatan dakwah diadakan bertujuan para santri agar dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan agama secara mendalam dan menjalin ukhuwah Islamiyah diantara sesama santri.”⁷⁸

Sebelum melakukan kegiatan dakwah para santri melakukan proses persiapan terlebih dahulu. Adapun proses kegiatan dakwah di pondok pesantren Al-Munawwaroh adalah sebagai berikut:

a. Persiapan dalam melakukan kegiatan dakwah

⁷⁸Wawancara dengan ustadz Fathurrohman sebagai pimpinan pondok pesantren Al-Munawwaroh, pada tanggal 7 September 2020.

Proses kegiatan dakwah di pondok pesantren Al-Munawwaroh dapat di lihat 2 (dua) sudut pandang, yakni: santri sebagai petugas serta audins dan ustadz/ustadzah sebagai Pembina kegiatan, sebagaimana yang dipaparkan oleh ustadz Zat Miko mengenai persiapan sebelum kegiatan dakwah dilaksanakan.

“pembagian kelompok dalam melakukan kegiatan dakwah harus ada karena yang bisa kita gabungkan yang belum bisa, supaya para santri bisa sama-sama belajar dalam kegiatan dakwah yang ada di pondok pesantren Al-Munawwaroh. Penunjukkan petugas di umumkan satu minggu sebelum tampil, setelah kegiatan dakwah selesai di minggu sebelumnya”.⁷⁹

Pemaparan juga disampaikan oleh ustadzah Lika yang berkaitan dengan pembagian kelompok pada kegiatan dakwah dipondok pesantren Al-Munawwaroh.

“supaya semua para santri mendapat giliran untuk bertugas maka diadakan pembagian kelompok serta para santri bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan oleh ustadz/ustadzahnya.”⁸⁰

Sedangkan pemaparan Aji selaku santri dalam adanya aktivitas dakwah di pondok pesantren Al-Munawwaroh.

“sebelum aktifitas dakwah dilakukan para santri sudah ada tugasnya masing-masing dan diumumkan satu minggu sebelum aktifitas dakwah dilaksanakan yang diberikan oleh ustadz/ustadzahnya. Jadi

⁷⁹ Wawancara dengan ustadz Zat Miko sebagai pembina program keagamaan santri, pada tanggal 7 September 2020.

⁸⁰ Wawancara dengan ustadzah lika, pada tanggal 7 September 2020.

kami para santri harus bertanggung jawab apa saja tugas yang diberikan oleh ustadz/ustadzah kami.”⁸¹

Berdasarkan pengamatan peneliti ketika melakukan observasi saat ada kegiatan dakwah dilaksanakan semua para santri harus mengikuti aktifitas yang ada dipondok pesantren Al-Munawwaroh kecuali ada santri yang sakit. Adanya aktifitas dakwah di pondok pesantren ini membuat para santri bertanggung jawab dan amanah dalam tugas apa saja yang diberikan oleh ustadz/ustadzahnya.

b. Saat pelaksanaan kegiatan

Pada saat pelaksanaan kegiatan para santri dan pembina menjalankan topiknya masing-masing, petugas, pelaksana dan pengamat kegiatan supaya berjalan dengan lancar. Sebagaimana pemaparan ustadzah Lika

“Saat pelaksanaan kegiatan para petugas membantu mengamankan audien yang ribut dan merapikan tempat duduk dan juga membantu menambah kepercayaan diri petugas sebelum tampil, karena terkadang petugas ada yang grogi, panas dingin, memegang tangan anggota lainnya, jadi didampingi supaya berani untuk tampil. Ketika pada saat pelaksanaan kegiatan ada yang ribut, maka akan dicatat oleh pengawas dan setelah kegiatan ini selesai akan diumumkan untuk kebersihan di pagi minggu”.⁸²

⁸¹ Wawancara dengan santri Aji Pratama. Pada tanggal 7 September 2020.

⁸² Wawancara dengan ustadzah lika sebagai pengawas, pada tanggal 7 September 2020.

Berkenaan dengan susunan acara pada saat pelaksanaan kegiatan ini. Sebagaimana yang disampaikan Ketua dalam kegiatan program keagamaan ini Nofian Efendi.

“untuk susunan acara dalam kegiatan ini seperti: pembawa acara yang menggunakan 3 (tiga) bahasa yaitu; bahasa indonesia, bahasa arab dan bahasa inggris, pembacaan ayat suci dan sari tilawah, sholawat, ceramah agama , sahril, hadroh/robana, do’a terus yang terakhir penutup”.⁸³

Setelah acara selesai barulah ustadz Zat Miko selaku pembina dalam kegiatan ini menyampaikan atau menggoreksi acara muhadhoroh yang di lakukan oleh para santri yang bertugas.

A. Sasaran (madu) dakwah di pondok pesantren Al-Munawwaroh

Pada saat melakukan kegiatan dakwah santri/santriwati adalah komponen yang tidak bisa lepas dari kegiatan yang ada dipondok pesantren Al-Munawwaroh. Santri merupakan objek/sasaran dari kegiatan dakwah yang ada dipondok pesantren Al-Munawwaroh tersebut. sebagaimana yang diungkapkan oleh pembina program keagamaan ustadz Zat Miko:

“untuk menyampaikan dakwah kepada para santri saya selaku ustadz dipondok pesantren Al-Munawwaroh menggunakan metode ceramah secara langsung. Karena dalam menyampaikan dakwah melalui nasihat-nasihat dan ajaran-ajaran Islam kepada para santri dengan rasa

⁸³ Wawancara dengan santri Nofian Efendi sebagai ketua kegiatan program keagamaan, pada tanggal 7 September 2020.

kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam dapat menyentuh hati mereka. Sehingga ucapan yang berisi nasihat-nasihat baik dapat bermanfaat bagi para santri mendengarkan atau argumen-argumen yang disampaikan oleh para ustadz agar memuaskan, sehingga para santri dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subjek dakwahnya.”⁸⁴

Hal senada juga yang diungkapkan oleh ustadzah Lika:

“Untuk melakukan dakwah di pesantren Al-Munawwaroh kita harus memilih cara atau metode yang tepat agar membuat para santri aktif dalam kegiatan dakwah. Agar apa yang kita disampaikan mudah dipahami oleh santri, jadi dalam program keagamaan ini hanya metode ceramah sehingga apa yang disampaikan oleh dai kepada madunya bisa diterima dengan baik”.⁸⁵

Berdasarkan pengamatan diatas kita pasti sudah tahu sasarannya (madu) dalam program-program keagamaan yang ada di pesantren Al-Munawwaroh tersebut. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam melakukan sasaran dakwah di pesantren Al-Munawwaroh yang metode digunakan: metode ceramah sehingga dengan menggunakan metode tersebut para santri bisa mengetahui apa yang disampaikan oleh dai kepada mad'unya.

B. Pesan dakwah dalam program keagamaan Muhadoroh

a. Dai (Subjek Dakwah)

⁸⁴Wawancara dengan ustadz Zat Miko sebagai pembina dalam kegiatan keagamaan, pada tanggal 7 September 2020.

⁸⁵Wawancara dengan ustadzah Lika, pada tanggal 13 Oktober 2020.

Dai secara umum sering disebut dengan sebutan mubaligh (orang yang menyebarkan ajaran Islam). Dalam kegiatan dakwah Muhadroh tersebut, maka dalam ini peneliti observasi dan wawancara kepada pembina pondok pesantren Al-Munawwaroh dai yang mengisi program keagamaan tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Al-Munawwaroh maka penulis mengajukan pertanyaan “siapa saja yang bertugas dalam kegiatan muhadroh tersebut?”.

“yang bertugas dalam kegiatan muhadroh ini para santri yang diawasi oleh ustadz/ustadzahnya, kegiatan muhadroh ini dilakukan dalam 3 bahasa (indonesia, arab, inggris) secara bergantian dari tiap kelas dan jenjang pendidikan. Kegiatan muhadroh ini dilaksanakan satu kali dalam seminggu.”⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur dakwah dipondok pesantren Al-Munawwaroh ini telah menerapkan pesan dakwah dalam kegiatan muhadroh.

c. Madu (Sasaran Dakwah)

Madu adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Dalam kegiatan muhadroh, maka peneliti melakukan observasi dan wawancara

⁸⁶ Wawancara dengan ustadz Fathurrohman sebagai pimpinan pondok pesantren Al-Munawwaroh, pada tanggal 8 September 2020.

dengan ustadz Lika mengenai madu yang mengisi kegiatan muhadoroh tersebut, maka penulis mengajukan pertanyaan, ”siapa saja audien yang menghadiri kegiatan muhadoroh?”.

“untuk audien dalam kegiatan ini seluruh para santri yang ada dipondok pesantren Al-Munawwaroh, dalam kegiatan ini muhadhoroh. Sehingga mempermudah para santri untuk mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan keimanan untuk para santri agar selalu di jalan Allah SWT dengan menjalankan syariat Islam sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia dan di akhirat”.⁸⁷

Begitu juga diungkapkan oleh ustadz Zat Miko

“dalam kegiatan muhadoroh yang mengisinya para santri dari tiap kelas dan jenjang pendidikan. Sebelum mereka tampil dalam kegiatan ini biasanya para santri latihan masing-masing sebelum kegiatan dilaksanakan”.⁸⁸

Dari penjelasan diatas sudah menggunakan unsar dakwah yaitu madu agar bisa penerapan pesan dakwah dalam kegiatan muhadoroh tersebut.

d. Maddah (Materi Dakwah)

Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan dai kepada madu. Pada dasarnya pesan dakwah itu ajaran Islam yang secara

⁸⁷ Wawancara kepada ustadz Lika, pada tanggal 8 September 2020.

⁸⁸ Wawancara kepada ustadz Zat Miko, pada tanggal 10 September 2020.

umum yaitu pesan aqidah, syariah dan akhlak. Setelah semua materi dakwah telah siap, maka santri dapat menyampaikan apa yang telah dipelajari dari latihan dakwah. Setelah itu santri juga harus mampu menyampaikan dakwahnya dengan baik. Maksudnya agar santri dapat menguasai materi dakwahnya serta mampu melihat apa yang diinginkan oleh madunya. Maka peneliti melakukan wawancara dengan santriwati yang bertugas dalam kegiatan ini dan mengajukan sebuah pertanyaan “pesan apa yang disampaikan dalam kegiatan ini?”.

“saya mengangkat ceramah tentang berbakti kepada orangtua, yang mana intinya dari ajaran agama Islam jika kita menghendaki surga, maka kita harus memuliakan kedua orangtua kita dahulu, baik terhadap ibu maupun ayah. Jika kita menyayangi dan mencintai kedua orang tua kita, maka jalan hidup kita menjadi lancar, dan banyak berkah serta penuh kebahagiaan dalam ridho Allah SWT. Jangan sampai kita berani menghina kedua orangtua kita maupun menentangnya, sudah pasti Allah akan murka kepada kita. Jika berani tidak memuliakan kedua orangtua kita, maka untuk kehidupan sehari-hari kita akan banyak mengalami kesulitan dalam hidup, menderita lahir dan batin, serta selalu ditimpa permasalahan dalam banyak hal. Maka disini marilah kita berusaha untuk melakukan yang terbaik untuk kedua orangtua kita, insak Allah akan ridho kepada kita. Setelah itu banyak-banyaklah bersyukur dan

mendoakan kedua orangtua kita yang telah melahirkan kita, membesarkan kita, mendidik dan menyayangi kita karena ridho Allah bergantung ridhonya kedua orangtua kita, maka doa kedua orangtua kitapun akan didengar dan dikabulkan Allah SWT.”⁸⁹

Dalam hal ini peneliti juga menanyakan kepada ustadz yang pembina dalam kegiatan ini.

“manfaat dari materi dakwah ini para santri bisa mengamalkan apa yang mereka pelajari selama dipondok pesantren Al-Munawwaroh. Selain itu juga dari kegiatan ini bisa mambantu rasa percaya diri kepada para santri, karena dengan rasa percaya diri itu sangat dibutuhkan dalam meyampaikan materi dakwah. Pada umumnya para santri menyampaikan materi tentang berbakti kepada orangtua, dan ibadah namun tak jarang juga ketika di momen-momen tertentu pada maulid nabi mereka akan menyampaikan sesuai dengan materinya.”⁹⁰

Penjelasan diatas sudah menerapkan unsur dakwah yaitu pesan dalam penerapan pesan dakwah dalam program-program keagamaan ini.

e. Wasilah (Media Dakwah)

Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan.

Media dakwah bersifat membantu dan mempermudah penyampaian

⁸⁹ Wawancara dengan santriwati Anun Halima, pada tanggal 10 September 2020.

⁹⁰ Wawancara kepada ustadz Miko, pada tanggal 11 September 2020.

materi dakwah. Dalam hal ini peneliti bertanya kepada ustadzah Lika untuk kegiatan ini “media apa yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah?”

“semangat para santri sangatlah luar biasa untuk menyampaikan dakwah kepada madunya, dai dipondok pesantren Al-Munawwaroh hanya menggunakan lisan, dan dibantu dengan mix penguat suara.”⁹¹

Setelah itu peneliti juga bertanya kepada pimpinan pondok pesantren Al-Munawwaroh:

“untuk media yang digunakan dalam kegiatan ini para santri hanya menggunakan media lisan untuk menyampaikan dakwahnya kepada mad’unya, serta dibantu dengan alat mix penguat suara. Tetapi meskipun hanya dibantu dengan mix alat penguat suara para santri sangat partisipasi dalam berdakwahnya”.⁹²

Berdasarkan penjelasan diatas sudah menerapkan unsur-unsur dakwah yaitu media dan penerapan pesan dakwah dalam kegiatan ini.

f. Atsar (Efek Dakwah)

Efek dalam ilmu komunikasi biasa disebut dengan feef back (umpan balik) adalah umpan balik dari reaksi proses dakwah. Efek sangatlah penting dalam komunikasi terutama untuk berdakwah karena bisa menunjukkan suatu gejala yang menimbulkan tujuan dari dakwah kita. Maka dalam ini peneliti mengajukan pertanyaan kepada ustadz Zat

⁹¹ Wawancara kepada ustadzah lika, pada tanggal 11 September 2020.

⁹² Wawancara kepada ustadz Fathurrohman sebagai pimpinan pondok pesantren Al-Munawwaroh, pada tanggal 11 September 2020.

Miko sebagai pembina dalam program-program yang ada di pesantren Al-Munawwaroh “bagaimana respon para santri dalam kegiatan muhadhoroh?”

“untuk respon dalam kegiatan yang sudah ada di pesantren Al-Munawwaroh seluruh para santri sangat menerima dengan baik, program-program keagamaan telah melalui kesepakatan bersama dan yang terlibat dalam ini yaitu, ustadz atau ustadzah dan pengurus pondok lainnya. Apabila ada yang santri melanggar maka akan diberi sanksi-sanksi dari ustadz/ustadzahnya, agar tujuan program keagamaan berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan bersama. Karena dari program keagamaan ini para santri bisa belajar bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh ustadz atau ustadzahnya, dengan ada program ini juga para santri bisa meningkatkan rasa percaya diri di depan publik. Selain itu juga para santri dituntut bisa mempersiapkan dirinya untuk dakwah di lingkungan masyarakat ataupun untuk di daerahnya masing-masing.”⁹³

Hal ini juga yang diungkapkan santri yang mengikuti kegiatan ini:

“saya mewakili para santri lainnya sangat mendukung adanya program-program keagamaan yang ada di pesantren Al-Munawwaroh karena ilmu yang diberikan sangat bermanfaat sekali dan menambah ilmu agama dari sebelumnya yang saya tidak ketahui sekarang mendapatkan ilmu agama yang lebih baik, selain itu juga dapat

⁹³ Wawancara dengan ustadz Zat Miko, pada tanggal 11 September 2020.

membantu meningkatkan rasa percaya diri didepan publik sebagai ajang mengasah mental dan bakat kami dalam program-program keagamaan di pesantren Al-Munawwaroh.”⁹⁴

Dari penjelasan diatas sudah menerapkan unsur dakwah yaitu efek dakwah dalam penerapan pesan dakwah dalam program keagamaan.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Untuk mencapai sebuah tujuan adanya faktor pendukung dan faktor penghambat yang ditemukan oleh peneliti dipondok pesantren Al-Munawwaroh melalui wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Al-Munawwaroh sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Mengenai faktor pendukung dalam program keagamaan santri di pondok pesantren Al-Munawwaroh adalah sebagai berikut:

- a) Kinerja pengasuh pondok dan pengurus yang baik dalam kegiatan program keagamaan santri.

Seperti yang disampaikan oleh pimpinan pondok pesantren mengatakan bahwa:

“Dalam pondok pesantren tentunya ada pengurus dan tenaga pendidikan serta turut mengembangkan dakwah dalam program keagamaan santri maupun keberadaan pondok pesantren. Pengurus pesantren yang sedia memberikan sumbangsih disetiap program keagamaan santri serta bisa melihat perkembangan

⁹⁴ Wawancara kepada santri Aji Pratama, pada tanggal 11 September 2020.

dakwah yang ada di pondok pesantren Al-Munawwaroh. Dengan adanya kepengurusan yang memampuni membuat dakwah dalam program keagamaan santri bisa teratur dan berjalan dengan baik bagi kelangsungan para santri dan masyarakat sekitar”.⁹⁵

Hal ini juga senada yang disampaikan oleh ustadz Z.Miko

“Selain pengurus berperan aktif dalam dakwah diprogram keagamaan santri di pondok pesantren Al-Munawwaroh, seorang pengurus sangatlah penting di pondok pesantren, karena pondok pesantren Al-Munawwaroh salah satu lembaga pendidikan sosial dan keagamaan yang menaungi beberapa pendidikan seperti Pondok Pesantren, M.A Al-Munawwaroh dan MTS Al-Munawwaroh”.⁹⁶

Dari penjelasan diatas bahwa sebagai pengurus pesantren sangatlah penting bagi kelangsungan dakwah dalam program keagamaan santri agar program keagamaan santri bisa teratur dan sesuai rencana sehingga para santri bisa mengamalkan pelajaran yang mereka dapat di masyarakat umum.

Selain itu juga peneliti melakukan wawancara dengan santri yang mengikuti program keagamaan santri di pondok pesantren Al-Munawwaroh:

“Dengan sikap yang baik dan bijak dari ustadz dan ustadzahnya dapat menjadi panutan bagi kami, sehingga kami para

⁹⁵ Wawancara dengan ustadz Fathurrohman sebagai pimpinan pondok pesantren Al-Munawwaroh, pada tanggal 12 September 2020.

⁹⁶ Wawancara dengan ustadz Zat Miko, pada tanggal 12 September 2020.

santri bisa memperoleh ilmu yang manfaat. Dengan adanya program keagamaan santri yang ada di pondok pesantren Al-Munawwaroh interaksi ustadz dan ustadzah bisa terjalin dengan sangat baik, sehingga membuat para santri tidak segan bertukar pendapat dengan ustadz dan ustadzahnya”.⁹⁷

Dari penjelasan santri diatas menjelaskan bahwa Dengan sikap yang baik dan bijak dari ustadz dan ustadzahnya dapat menjadi panutan bagi kami, sehingga kami para santri bisa memperoleh ilmu yang manfaat. Dengan adanya program keagamaan santri yang ada di pondok pesantren Al-Munawwaroh interaksi ustadz dan ustadzah bisa terjalin dengan sangat baik, sehingga membuat para santri tidak segan bertukar pendapat dengan ustadz dan ustadzahnya.

b). Sarana dan Prasarana yang memadai

seperti yang disampaikan oleh ustadz Zat Miko pembina program keagamaan santri:

“dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai maka dalam proses program keagamaan santri di pondok pesantren Al-Munawwaroh bisa berjalan dengan lancar dan mengalami peningkatan tiap tahunnya”.⁹⁸

Dari penjelasan diatas, dengan adanya saran dan prasarana yang memadai maka dalam proses program keagamaan santri di

⁹⁷ Wawancara dengan santri Aji Pratama, pada tanggal 12 September 2020.

⁹⁸ Wawancara dengan ustadz Zat Miko, pada tanggal 12 September 2020.

pondok pesantren Al-Munawwaroh bisa berjalan dengan lancar dan mengalami peningkatan tiap tahunnya.

c). Mendapat dukungan dan partisipasi dari pemerintah dan masyarakat sekitarnya

sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Fathurrohman sebagai pimpinan pondok pesantren Al-Munawwaroh:

“Pondok pesantren Al-Munawwaroh salah satu pesantren yang terdaftar di lembaga hukum dan lembaga pemerintahan. Pemerintah setempat sangat mendukung adanya program keagamaan di pondok pesantren Al-Munawwaroh kepahiang, karena pondok pesantren Al-Munawwaroh kepahiang secara langsung ikut serta dalam proses pendidikan SDM dan masyarakat sekitar. Dalam hal ini juga membantu jalankan tugas pemerintah sebagai pelindung dan pemenuhan sumber daya manusia bagi masyarakatnya”.⁹⁹

Selain itu juga peneliti wawancara dengan santriwati Maysaroh:

“dengan adanya program keagamaan ini kami para santri mendapat dukungan positif dari masyarakat sekitar. Dalam hal ini dibuktikan jika setiap ada kegiatan-kegiatan masyarakat ikut membantu dalam kegiatan yang ada dipondok. Dengan adanya program keagamaan santri masyarakat sekitar sangat terbantu,

⁹⁹ Wawancara dengan ustadz Fathurrohman sebagai pimpinan pondok pesantren Al-Munawwaroh, pada tanggal 12 September 2020.

karena bisa mengajari anak-anak mereka belajar membaca al-quran”.¹⁰⁰

Dari penjelasan diatas bahwa, pemerintah sekitar sangat mendukung dengan adanya program keagamaan yang ada di pondok pesantren Al-Munawwaroh kepahiang. Dan masyarakat sekitar terbantu juga dalam hal ini karena mereka tidak jauh-jauh untuk belajar ilmu agama dan bisa juga mengajari anak-anak mereka dalam membaca al-quran.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang ada dipondok pesantren Al-Munawwaroh adalah:

a) Masih ada santri yang tidak mengikuti program keagamaan santri

Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Zat Miko selaku pembina program keagamaan santri:

“Untuk faktor penghambat dalam program keagamaan santri perilaku para santri dan santriwati sulit diatur untuk pelaksanaan program keagamaan dan ada juga yang tidak hadir dalam program keagamaan santri ini sendiri”.¹⁰¹

Dari penjelasan diatas bahwa, faktor penghambat terbesar di dalam program keagamaan ini terletak pada diri santri dan santriwati sendiri. Dalam hal ini faktor penghambat bukan hal yang menjadi penghalang untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan atau yang

¹⁰⁰ Wawancara dengan santriwati Maysaroh, pada tanggal 14 September 2020.

¹⁰¹ Wawancara dengan ustadz Zat Miko, pada tanggal 14 September 2020.

diharapkan, dimana masih ada santri yang sering tidak hadir dalam program keagamaan ini sendiri. Akan tetapi para pengurus memberikan peringatan secara perlahan karena para santri memiliki sifat dan perilaku yang berbeda-beda. Para pengurus juga menghargai apa yang dikerjakan santri meskipun ada sedikit kesalahan, agar membuat para santri merasa nyaman di dalam pondok pesantren Al-Munawwaroh.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil wawancara tentang dakwah di pesantren Al-Munawwaroh hasil peneliti yang berkaitan dengan pelaksanaan aktivitas dakwah, sasaran dakwah dan pesan dakwah yang digunakan dalam dakwah dipondok pesantren Al-Munawwaroh di Desa Tebat Monok Kecamatan. Kepahiang, Kabupaten. Kepahiang Provinsi Bengkulu.

1. Aktivitas dakwah dipondok pesantren Al-Munawwaroh

Dalam melakukan aktivitas dakwah dipondok pesantren Al-Munawwaroh kegiatan yang mengarah kepada perubahan terhadap sesuatu yang belum baik agar menjadi baik dan kepada sesuatu yang sudah baik agar menjadi lebih baik lagi.

Proses kegiatan dakwah di pesantren Al-Munawwaroh menggunakan proses persiapan dengan melakukan proses persiapan, maka kegiatan yang dilakukan harus sesuai dengan tema yang sudah

disepakati dari kelompok. Sehingga perlu mempersiapkan persiapan fisik, psikis maupun materi saat tampil, hal tersebut telah dilakukan oleh santri. Selain itu juga para santri berusaha untuk tampil dengan baik, dengan melaksanakan segala banyak hal agar pesan yang disampaikan diterima oleh mad'unya. Seperti menurut Samuel Soeitoe sebenarnya aktivitas bukan hanya sekedar kegiatan, beliau mengatakan bahwa aktivitas dipandang sebagai usaha mencapai atau memenuhi kebutuhan.

Hal itu juga yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Munawwaroh untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan dakwah yang baik dapat meningkatkan kualitas dari santri sehingga menciptakan kader-kader da'i yang berkualitas. Pengasuh dan para ustadz/ustadzah di pondok pesantren Al-Munawwaroh memiliki cara tersendiri dalam mengidentifikasi apa yang dibutuhkan oleh para santri untuk peningkatan berdakwahnya. Sehingga pengasuh dan ustadz mengetahui sejauh mana kemampuan santri dalam membuat materi dakwahnya, dan mengetahui apa yang dibutuhkan oleh para santrinya. Kegiatan program keagamaan ini dilakukan seminggu sekali dan para santri dibentuk beberapa kelompok yang berguna untuk mengefektifkan dan mengefesienkan kegiatan ini.

Dengan adanya program-program keagamaan seperti membantu meningkatkan rasa percaya diri terhadap para santrinya, karena rasa percaya diri sangat dibutuhkan dalam menyampaikan dakwahnya. Oleh

karena itu pengasuh dan ustadz/ustadzah berperan penting untuk membantu santri dalam menumbuhkan rasa percaya diri dalam proses peningkatan dakwahnya.

Dalam kegiatan program keagamaan muhadhoroh ada satu metode yang digunakan agar audien yang ada bisa mengerti apa yang mereka sampaikan: metode ceramah.

A. Pesan dakwah dalam Program Keagamaan Santri

a. Dai (Subjek Dakwah)

Menurut peneliti proses penyampaian pesan dakwah yang ada dalam kegiatan dakwah dipesantren Al-Munawwaroh ini telah menggunakan unsur-unsur dakwah dai sebagai pemberi materi. Sehingga menunjukkan bahwa penyampaian pesan dakwah telah jelas menggunakan unsur-unsur dakwah yaitu dai, untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah dalam program keagamaan dipesantren Al-Munawwaroh tersebut. Seperti yang mengisi ceramah dan tanya jawab.

b. Madu (Sasaran Dakwah)

Menurut peneliti proses penyampaian pesan dakwah yang ada dalam dakwah dipesantren Al-Munawwaroh ini telah menggunakan unsur-unsur dakwah madu sebagai penerima materi. Sehingga menunjukkan bahwa penyampaian pesan dakwah telah jelas menggunakan unsur-unsur dakwah yaitu madu, dan jama'ah yang mengikuti dalam kegiatan ini adalah seluruh para santri/santriwati yang ada dipesantren Al-Munawwaroh kecuali santri yang sakit.

c. Maddah (Materi Dakwah)

Menurut peneliti proses penyampaian pesan dakwah yang ada dalam dakwah di pesantren Al-Munawwaroh ini telah menggunakan unsur-unsur dakwah sebagai isi dari penyampaian ceramah, yang disampaikan oleh para santri yang bertugas dalam program keagamaan dipesantren Al-Munawwaroh. Sehingga menunjukkan bahwa penyampaian pesan dakwah telah jelas menggunakan unsur-unsur dakwah yaitu maddah. Adapun pesan dakwah yang disampaikan oleh Anun Halima dalam ceramahnya yang menyampaikan pesan dakwah tentang ibadah “berbakti kepada orangtua”.

d. Wasilah (Media Dakwah)

Menurut peneliti proses penyampaian pesan dakwah yang ada dalam dakwah dipondok pesantren Al-Munawwaroh ini telah menggunakan unsur-unsur dakwah sebagai alat penyampaian materi. Sehingga menunjukkan bahwa penyampaian pesan dakwah telah jelas menggunakan pesan dakwah wasilah. Adapun media dakwah yang digunakan para dai untuk menyampaikan ceramahnya yaitu hanya menggunakan pengeras suara.

e. Atsar (Efek Dakwah)

Menurut peneliti proses penyampaian pesan dakwah yang ada dalam dakwah dipondok pesantren Al-Munawwaroh ini telah menggunakan unsur-unsur dakwah sebagai respon dari jamaahnya. Sehingga menunjukkan bahwa penyampaian pesan dakwah telah jelas

menggunakan pesan dakwah atsar. Adapun respon dari santri dalam program keagamaan ini kami sangat mendukung adanya program-program keagamaan yang ada di pesantren Al-Munawwaroh karena ilmu yang diberikan sangat bermanfaat sekali bagi kami dan menambah ilmu agama dari sebelumnya yang kurang mengetahui ilmu agama menjadi bisa mengetahui ilmu agama yang lebih baik lagi, selain itu juga dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri di depan publik sebagai ajang mengasah mental dan bakat kami dalam program-program keagamaan yang ada di pondok pesantren Al-Munawwaroh.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Program Keagamaan Santri di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh

Temuan peneliti di lapangan bahwa, faktor pendukung dalam program keagamaan santri di pondok pesantren Al-Munawwaroh ini seperti para pengurus di pondok pesantren Al-Munawwaroh memberikan sumbangsih besar di setiap program keagamaan santri ini sendiri serta mengembangkan yang ada di pondok pesantren Al-Munawwaroh tersebut dan membantu jalannya program keagamaan santri menjadi teratur agar berakibat baik bagi para santri dan masyarakat sekitarnya. Ada pun juga para santri berperan aktif dalam setiap kegiatan program keagamaan, agar para santri bisa mempraktekkan langsung ilmu yang di dapat kepada masyarakat umum.

Adapun faktor penghambat dalam kegiatan program keagamaan santri masih ada para santri yang tidak mengikuti program keagamaan ini sendiri, sehingga mengganggu jalannya kegiatan keagamaan ini. Sehingga para pembina memberikan sanksi berupa hapalan al-quran dan hadist yang cukup panjang sehingga memberikan efek jera kepada para santri agar tidak melanggar aturan lagi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan hasil analisis yang telah dilakukan, kesimpulan yang diperoleh penelitian ini adalah:

Aktivitas dakwah dalam kegiatan muhadhoroh yang dilakukan pondok pesantren Al-Munawwaroh ada 2 tahapan: 1). Santri sebagai audien atau jama'ah dan 2) ustadz atau ustadzahnya sebagai pembina dalam kegiatan ini. Pada saat pelaksanaan kegiatan para santri dan pembina menjalankan topiknya masing-masing, petugas, pelaksana dan pengamat kegiatan supaya berjalan dengan lancar.

Faktor pendukung dalam program keagamaan santri yaitu: Kinerja pimpinan pondok dan pengurus yang baik dalam kegiatan program keagamaan santri, dan Mendapat dukungan dan partisipasi dari pemerintah dan masyarakat sekitarnya. Sedangkan faktor penghambat dari kegiatan program keagamaan santri ini sendiri yaitu: masih ada para santri yang tidak mengikuti kegiatan program keagamaan santri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan beberapa permasalahan yang masih memerlukan tindak lanjut, sehingga peneliti memiliki beberapa saran. Saran tersebut antara lain:

1. Kepada pimpinan pondok pesantren Al-Munawaroh Kepahiang untuk dapat menambah ustadz/ustadzah pembimbing asrama dan meningkatkan program-program dan juga kegiatan santri untuk menghindari sikap kenakalan pada santrinya. Kepada para santri diharapkan untuk dapat mengikuti semua program yang dilakukan dilingkungan pondok pesantren sehingga dapat membentuk karakter yang baik dan selalu berusaha meningkatkan ibadahnya kepada Allah SWT, supaya Allah SWT memudahkan segala urusannya dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat.
2. Kepada ustadz atau ustadzah dan pengurus Pondok Pesantren Al-Munawwaroh untuk tetap berusaha maksimal dalam mengupayakan penanaman nilai-nilai akhlak karimah (moralitas) yang baik dan mengupayakan pembiasaan-pembiasaan bersama untuk menimbulkan kebersamaan santri dan merasa diperhatikan oleh ustadz atau ustadzah dan pengurus yang positif dalam lingkungan pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Aripudin, 2011, *Pengembangan Metode Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cetakan ke-1.
- Andi Darmawan, dkk, 2002, *Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Lesfi.
- Anwar Arifin, 2011, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya Juz 14 Surat An-Nahl ayat 125*.
- H. Hafi Anshari, 1993, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Hafied Cangara, 1998, *Pengertian Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- H. Mahmud Yunus, 1973, *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al- Qur'an.
- Hasyim, H. Farid, 1998, *Visi Pondok Pesantren Dalam Pengembangan SDM: Studi Kasus di Pondok Pesantren Mahasiswa AlHikam.UMM*, Program Pasca Sarjana.
- Ismail, 2000, *menjelajah atas dunia Islam*, Bandung: Mizan.
- Ismah Salman, 2004, *Strategi Dakwah di Era Millenium, Jurnal Kajian Dakwah dan Budaya*. Jakarta: UIN Syahid.
- Lexi Moleong, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Lexy J Moleong, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- M. Bahri Ghazali, 2003, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti.
- Moh. Ali Aziz, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

- Muhammad Iqbal, 2016, *Metode Dakwah Ustadz Di Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu*. Institut Agama Islam, Bengkulu.
- Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, 2009, *Menejemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Mujamil Qomar, 2002, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta, Erlangga.
- Mundzirin Yusuf Elba, 1993, *Masjid Tradisional di Jawa*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Mastuhu, 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Musthafa Kamal dkk, 2002, *Fiqih Islam*, Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, cetakan II.
- Mu'tasim, 2010, *Perlawanan Santri Pinggiran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2008, *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noen Muhajirin, 1998, *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Onong Uchjana Effendy, 2005, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman Tinongan dkk, 1997, *Fiqih Ibadah*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- RB Khatib Pahlawan Kayo, 2007, *Manajemen Dakwah Dari Dakwah Konvensional menuju Dakwah Kontemporer*. Jakarta: Amzah Cetakan ke-1.
- Siti Muriah, 2000, *Metode Dakwah Komtemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Sufyan Sarung, 2007, *Demokrasi Dari NU Untuk Peradaban Ke-Indonesia-an*. Surabaya: Khalista.
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan Kuanlitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012, *Pengantar Studi Islam*. Surabaya.

- Tjetjep Rohendi Rohidi, 1992, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Tohirin, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Toto Tasmoro, 1997, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Umiarso dan Zazin, 2011, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. Semarang: Rasail Media Group.
- Wahidin Saputra, M.A, 2011, *Pengantar Ilmu Dakwah*. Muslimin Asgaf, Jakarta.
- Wahyu Ilaih, 2010, *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Rosdakarya.
- Yasmadi, 2002, *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Pers.

Internet

- <https://books.google.co.id/books?id=JUNcBAAQBAJ&pg=PA113&dq=Komunikasi+Dakwah.html>. (Diakses tanggal 1 Oktober 2020, pukul 19.13).

LAMPIRAN

LAMPIRAN



Lokasi Pondok Pesantren Al-Munawwaroh



Wawancara dengan Ustadz Farhurrohman Pimpinan Pondok Pesantren Al-Munawwaroh



Wawancara dengan Ustadz Zat Miko Pembina Program Kegiatan Keagamaan Santri



Wawancara dengan Ustadzah Lika Pengawas Program Kegiatan Keagamaan Santri

Wawancara dengan para santri



Foto-foto kegiatan para santri di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh



